

**DAMPAK PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA SUMANG DI
KALANGAN MASYARAKAT GAYO**

**(STUDI KASUS PACARAN GENERASI ANAK MUDA DI KAMPUNG
JANARATA KECAMATAN BANDAR, KABUPATEN BENER MERIAH)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**IDA SUSANA
NIM. 180404055**

JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

BANDA ACEH

TAHUN 2022

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana S-1
Prodi Pengembangan Masyarakat Islam**

Diajukan oleh :

IDA SUSANA
NIM. 180404055

Disetujui Oleh:

Pembimbing I


Dr. Rasidah, M. Ag
NIP. 197309081998032003

Pembimbing II


Zulfadli, M.Si
NIDN. 0115088203



SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Diajukan oleh :

IDA SUSANA

180404055

Sabtu 16 Juli 2022 M

17 Dzulhijjah 1443 H

di

Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Pembimbing I



Dr. Rasyidah, M. Ag

NIP. 197309081998032003

Pembimbing II



Zulfadli, M.Si

NIDN. 0115088203

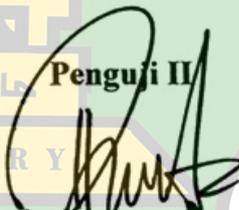
Penguji I,



Sakdiah, M.Ag

NIP. 197307132008012007

Penguji II,



Rofiq Duri, M.Pd

NIP. 199106152020121008

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry



Dr. Fakhri, S. Sos., MA

NIP. 196411291998031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya : IDA SUSANA
NIM : 180404055
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Jurusan/Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang di temukan bukti bahwa saya melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry.

Banda Aceh, 13 Juli 2022
Yang menyatakan ,



IDA SUSANA
NIM. 180404055

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikumwarahmatullahiwabarakatu

Puji syukur kehadiran Allah *Subhanawata`ala* yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya yang selalu memberi penulis kesehatan, kesempatan, dan kemampuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sesuai dengan yang direncanakan. Shalawat beriringan salam tidak lupa kita sanjungkan keharibaan Nabi Muhammad *Shallahu`alaihi wassalam*, yang telah membawa kita dari alam jahiliyah ke alam islamiyah, dari alam kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan. Salah satu nikmat dan anugerah dari Allah adalah dimana akhirnya penulis telah dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“DAMPAK PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA SUMANG DI KALANGAN MASYARAKAT GAYO”** Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Perkembangan Masyarakat Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Kesempurnaan skripsi ini tidak terlepas dari peran berbagai pihak:

1. Ibu Dr.Rasyidah,S.Ag.MA, selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing proses perkuliahan ini hingga selesai dan Bapak Zulfadli, M.Si selaku dosen pembimbing II, beliau telah banyak membantu dalam memberikan bimbingan, saran, arahan serta motivasi kepada penulis dari awal hingga selesai skripsi ini. Berikutnya kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,Bapak Dr.Fakhri, S. Sos., MA.

2. Selanjutnya untuk yang terbaik kepada pahlawan dalam hidup saya yang selalu menjadi sumber semangat saya sehingga saya bisa menjadi pribadi yang lebih baik seperti sekarang ini, juga penulis hadiahkan dan khususkan kepada Ayahanda saya Zulfikar dan Ibunda saya Sutiyah, terimakasih atas segala perjuanganmu hingga anakmu bisa meraih sarjana, beliau adalah orang yang yang telah mengajari saya banyak hal tentang kehidupan ini, dari kecil hingga bisa meraih gelar sarjana, dan juga mengajari saya cara berinteraksi dan berperilaku baik dan tetap selalu sopan dan satun terhadap siapapun, sekalipun anakmu mencapai gelar sarjana tidak akan bisa membalas segala jerih payah ayahanda dan ibunda, namun inilah sedikit usaha anakmu untuk menuai senyuman diwajahmu. Serta kepada abang saya Agam Rizki,S.Pt mereka adalah saudara sekandung saya yang selalu memberi semangat dan dukungan serta do'a yang tulus sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan penelitian ini.
3. Selanjutnya terimakasih kepada sahabat-sahabat saya yang telah mendukung saya dan terus menyemangati serta menemani saya hingga saat ini, terimakasih kepada Widuri, abang Mahyuddin,S.Sos, Saifullah, Arisman, Hilal, Enda, Ijal, Ikbal, Hanif, dan sahabat- sahabat yang tidak saya sebutkan namanya, dan para sepupu maupun saudara saya yang ada di Pekan Baru, jambi, Medan, Banda Aceh. mereka semua adalah orang-orang yang sangat berpengaruh dalam kehidupan penulis, memberikan sepercik demi percikan ilmu tiada ujungnya dalam menjalani kehidupan di tanah perantauan ini, tidak henti-hentinya mereka memberi jalan sehingga selesai perkuliahan, semoga

Allah SWT membalas jerih payah mereka dengan yang tidak terhingga nilainya. Amin.



ABSTRAK

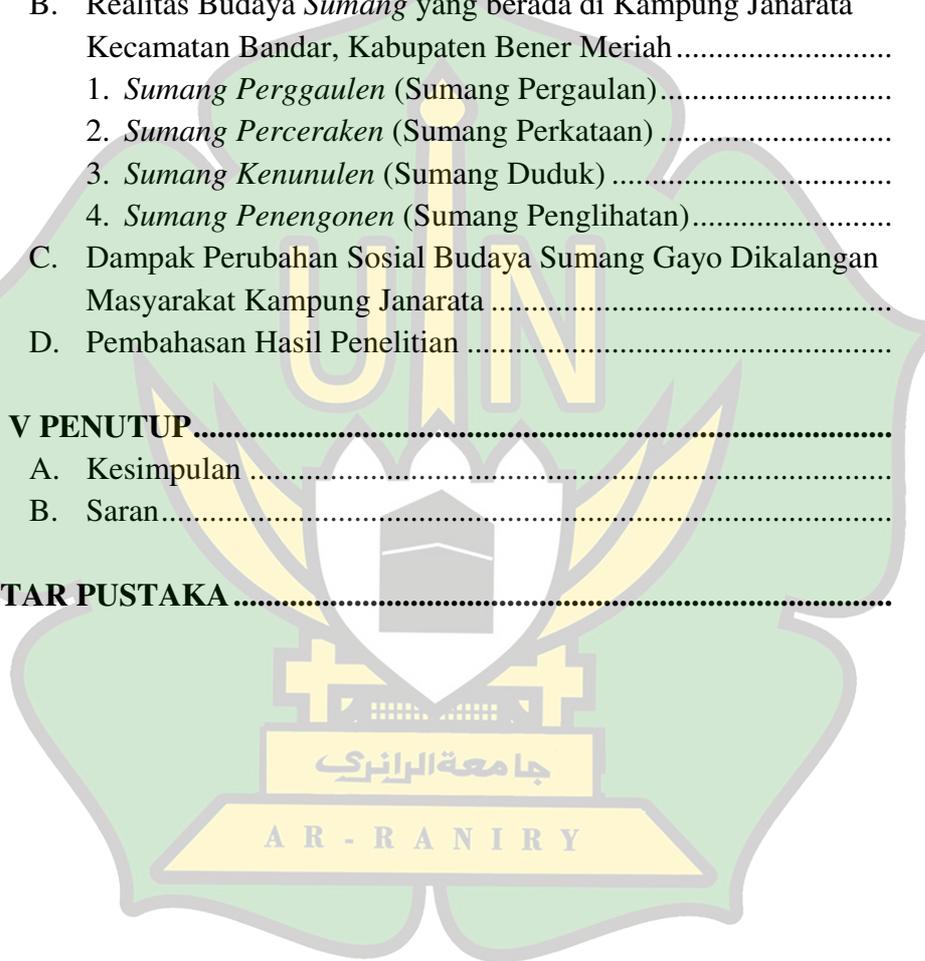
Penelitian ini berjudul “Dampak Perubahan Sosial Budaya *Sumang* Di Kalangan Masyarakat Gayo Studi Kasus (Pacaran Generasi Anak Muda Di Kampung Janarata Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah)”. Budaya *sumang* adalah sebagai aturan yang mengikat seseorang bentuk aturan budaya *sumang* dan dalam kehidupan sosialnya. Budaya *sumang* menjadi ukuran nilai apakah seseorang berperilaku tertib atau tidak dalam kehidupan sosial Masyarakat Gayo di Aceh. *Sumang* di Gayo dianggap Sebagai pola dasar landasan hidup dalam masyarakat, dikarenakan didalam adat *sumang* terkandung aturan-aturan dalam bertingkah laku, dan juga cara bergaul yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat. dampak-dampak negative yaitu mulai banyak terjadi hal-hal negatif di kalangan remaja akibat menganut budaya pacaran. Perubahan zaman kemudian dijadikan kambing hitam, kebobrokan moral dianggap zamannya, zina itu modern dan pacaran itu trend. Banyak orang tua masa kini membukakan pintu selebar-lebarnya bagi anak-anak mereka untuk berbuat maksiat. Keberadaan *sumang* ini sangat bermanfaat bagi masyarakat Gayo bukan hanya masyarakat Gayo namun bagi seseorang yang benar-benar menjaganya. Adapun metode yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif, tehnik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan kepada dua rumusan masalah yang pertama: Bagaimana realitas budaya *sumang* yang berada di Kampung Janarata, padarumusan masalah pertama ini bahwa sebenarnya keadaan *sumang* di kalangan masyarakat Gayo sudah mulai menghilang, hal ini di tandai oleh berkurangnya jumlah *sumang* yang ada di masyarakat Gayo. Dimana pada dasarnya jumlah *sumang* ada 6 (enam) bahkan lebih, namun yang terjadi saat ini jumlah *sumang* yang di ketahui masyarakat hanya 4 (empat) diantaranya: *sumang penengonen* (*sumang* pengelihatan), *Sumang penceraken* (*sumang* berbicara), *sumang pergaulen* (*sumang* pergaulan), dan *sumang kenunulen* (*sumang* duduk). Dimana dari ke-empat *sumang-sumang* ini pun sudah jarang di terapkan lagi oleh masyarakat dan eksistensi *sumang* ini sudah sangat menurun di masyarakat Janarata khususnya. Dan rumusan masalah yang kedua adalah: Bagaimana dampak perubahan sosial budaya *sumang* di kampung Janarata dari hasil pengamatan peneliti dampak yang terjadi dari melemahnya keadaan *sumang* ini di antaranya: Terjadinya konflik antar generasi, maraknya pergaulan bebas dengan bentuk yang beragam berupa (banyaknya pernikahan dini, maraknya budaya pacaran yang di anggap kekinian, mesum merajalela dan tidak tau lagi membedakan mana yang baik dan tidak baik), hilangnya identitas dalam diri pemuda-pemudi di kampung Janarata dan berkurangnya jumlah *sumang* di masyarakat.

Kata kunci: **Budaya Sumang Gayo, Realitas dan Dampak Perubahan Budaya Sumang Gayo**

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
LEMBAR PERSETUJUAN	
PERNYATAAN KEASLIAN	
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Penjelasan Istilah.....	9
1. Pengertian Perubahan Sosial.....	9
2. Pengertian Perubahan Budaya	10
3. Adat Sumang Gayo	11
4. Masyarakat Gayo	12
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	15
A. Tinjauan Pustaka	15
B. Perubahan Sosial Budaya.....	18
1. Perubahan Sosial Budaya	18
C. Dampak Perubahan sosial Budaya	22
1. Dampak Positif	22
2. Dampak Negatif	22
D. Faktor-Faktor Perubahan Sosial dan Budaya.....	23
E. Adat <i>Sumang</i> Gayo	25
1. Pengertian Adat <i>Sumang</i> Gayo	25
2. Bentuk-Bentuk Adat <i>Sumang</i>	26
3. Tujuan Adat <i>Sumang</i>	30
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Lokasi Penelitian	35
C. Sumber Data.....	35
D. Informan	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	38
G. Langkah-langkah kerja Penelitian	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DA PEMBAHASAN	41
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	41
1. Letak Geografis Dan Demografi Umum Kampung Janarata Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah	41
2. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Kampung Janarat	42
B. Realitas Budaya <i>Sumang</i> yang berada di Kampung Janarata Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah	43
1. <i>Sumang Pergaulen</i> (Sumang Pergaulan)	47
2. <i>Sumang Perceraken</i> (Sumang Perkataan)	49
3. <i>Sumang Kenunulen</i> (Sumang Duduk)	52
4. <i>Sumang Penengonen</i> (Sumang Penglihatan)	53
C. Dampak Perubahan Sosial Budaya <i>Sumang Gayo</i> Dikalangan Masyarakat Kampung Janarata	55
D. Pembahasan Hasil Penelitian	59
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	64



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan besar yang saling sambung menyambung dari Sabang sampai Merauke dan masing-masing daerahnya, memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Oleh karena hal tersebut lah menjadi ciri khas setiap daerahnya masing-masing. Indonesia terkenal sebagai negara yang memiliki budaya beranekaragam, selain itu juga dikenal sebagai negara dengan lingkungan sosial budaya yang ditandai dengan nilai-nilai kehidupan yang ramah, sopan, santun dan juga masyarakat yang damai.

Bener Meriah merupakan salah satu daerah Kabupaten hasil pemekaran dari Aceh Tengah pada tahun 2004 yang mayoritas (80%) dihuni oleh suku Gayo. Selain Gayo, di Bener Meriah ada juga suku Jawa, Aceh dan Minang. Dari sisi pekerjaan, penduduk Bener Meriah adalah petani, terutama petani kopi dan sayuran. Dua jenis kopi di sana adalah *robusta* dan *arabika*. Di Bener Meriah pertanian banyak di geluti oleh masyarakat suku Gayo dan Jawa. Sedangkan perdagangan umumnya dilakukan oleh masyarakat suku Aceh dan Minang di pusat-pusat pasar.¹

Munculnya budaya *sumang* bertitik awal dari sikap mendidik dan membina manusianya menjadi manusia yang paripurna (*insan kamil*), yaitu terkumpulnya seluruh potensi intelektual, rohani, dan fisik yang ada pada diri

¹ Sehat Insan Shadikin, :*Adat dalam Dinamika Politik Aceh*, (Banda Aceh: Internasional Centre for Aceh and Indian Ocean, 2010), hlm. 112

manusia². Dimana *Sumang* adalah salah satu norma adat yang ada di Indonesia dan terdapat larangan bagi seseorang yang melakukannya, seperti perbuatan atau tingkah laku yang melanggar norma yang ada dalam masyarakat, yakni norma agama Islam dan *Sumang*.³

Selain itu, Pada dasar masyarakat Gayo sendiri telah memiliki budaya yang memang melarang keras bagi seorang laki-laki datang ke rumah perempuan. Jika pun mengharuskan seorang laki-laki tersebut datang ke rumah harus di dampingi oleh orang tua. Namun yang terjadi sekarang banyak nya masyarakat baru yang berdatangan khusus nya di kecamatan Bandar kabupaten Bener Meriah. Sehingga membuat masyarakat asli Gayo itu sendiri tidak tau lagi adat asli mereka bahkan hilang di kalangan masyarakat Gayo itu sendiri. Budaya *sumang* dapat menentukan hukum nilai dari suatu perbuatan yang di lakukan untuk di tentukan baik buruknya dan menghendaki terciptanya masyrakat berakhlak⁴, berkarakter, beretika, aman, damai dan sejahtera lahiriah dan batiniah. Budaya *sumang* menjadi ukuran nilai apakah seseorang berperilaku tertib atau tidak dalam kehidupan sosial Masyarakat Gayo di Aceh, budaya *sumang* bernilai baik dan buruk ,benar dan salah, *amar makruf nahi mungkar* karena itu, budaya *sumang* merupakan suatu sistem budaya Gayo yang bernilai spritual dan berorientasi kepada akhlak mulia, membentuk pergaulan hidup bersama yang berlandaskan

² Pinan,Sumang, h 43. Lihat juga, A.R. Hakim Aman Pinan,*1001 Pepatah Petitih Gayo* (Takengon: Penerbit Buku Adat dan Budaya Gayo, 1992), h. 140.

³Mahmud Ibrahim, *Syari'at dan Adat Istitadat Jilid II*, (Yayasan Maqamam Mahmudah Takengon, 2002), hlm 106.

⁴ M.Junus Malu:system Budaya Gayo”dalam *system budaya Indonesia*(Jakarta: Universitas Indonesia-Pelajar Jakarta,1997),h. 202

ajaran Islam dan adat istiadat⁵. Tanpa bergumul dan bersentuhan sama sekali dengan persoalan kontemporer, budaya *sumang* Gayo ini akan menjadi punah atau ketinggalan (*out of date*), bahkan tidak bermanfaat (*obselete*)⁶.

Sumang di Gayo dianggap Sebagai pola dasar landasan hidup dalam masyarakat, dikarenakan didalam adat *sumang* terkandung aturan-aturan dalam bertingkah laku, dan juga cara bergaul yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat, dan jika yang bersifat negatif maka jelas masyarakat pasti menolak atau tidak dapat menerimanya. Sebenarnya *sumang* itu dapat dilihat dari tingkah laku manusia sehari-hari. Sesuatu yang dilakukan tetap dikelilingi aturan, dan selalu dikontrol (diawasi) oleh *sumang* secara langsung atau tidak langsung. Di dalam masyarakat Gayo, *sumang* terjadi pada saat masyarakat sudah meninggalkan adat istiadat yang berlaku, terjadi *sumang* itu terlihat jelas dari penampilan-penampilan manusia yang tidak sesuai dengan aturan-aturan dalam masyarakat baik atau buruknya. Dimana *sumang* dilihat dari tingkah laku masyarakatnya sehari-hari baik itu di lingkungan maupun di luar lingkungan.⁷

Dalam masyarakat Gayo, budaya *sumang* merupakan suatu model pendidikan, yaitu sebagai pola dasar landasan hidup dalam bermasyarakat.

⁵ Akhlak berasal dari kata arab,yaitu isim mashdar(bentuk infinitive)dari kata akhlaqa,yukhiliqu,ikhlaqan,sesuai dengan timbangan (wazan) Tsulasi majid yang berarti al-sajiyah(perangai0,al-thabiah(tabiat)al-adat(kebiasaan,kedzaliman)al-maruah(peradaban yang baik).lihat.jamil shaliba,al-mujam al-falsafi.juz 1(mesir ;dar al-kitab al-mishri,1978),h.539.lihat pula luismaluf, kamus al-munjid (Beirut;al-maktabah al-katulikiyah ,t.t).194

⁶ Menurut M. Amin Abdullah bahwa jika diskursus kalam dan *falsafah* Islam tanpa bergumul dan bersentuhan sama sekali dengan persoalan kontemporer, maka pemikiran Islam itu akan menjadi ketinggalan (*out of date*) atau bahkan tidak bermanfaat (*obselete*). M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 90; lihat juga Mhd. Syahnan dan Saleh Partaonan Daulay, "Reconsidering the Convergence of the Philosophy of Islamic Law with Other Scinces," dalam *Indo-Islamica: Journal of Islamic Science*, Vol. 3, No. 1 (2006).

⁷Syukri, *Sarak Opat:: Sistem Pemerintahan Tanah Gayo Dan Relevansinya Terhadap Pelaksanaan Otonomi Daerah*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2009), hlm. 186-187.

Karenanya apabila ada seseorang bertindak di luar pola pendidikan yang bersifat normatif akan ditolak dan dilarang, seperti dalam adat Gayo *Nge lengkap edet urum ukum, nge lengkap sarakopat sagi pendari* (sudah lengkap adat dan hukum, sudah lengkap dengan semua perangkatannya, mulai dari atas sampai bawahan).⁸

Sebagai hasil penelitian, aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya *sumang* pada Masyarakat suku Gayo terkandung enam *Sumang*, *Sumang Peceraken* (*Sumang* perkataan), *Sumang Kenunulen* (*Sumang* duduk), *Sumang Pelangkahan* (*Sumang* Perjalanan), *Sumang Penengonen* (*Sumang* penglihatan), *Sumang Pergaulen* (*Sumang* Pergaulan), dan *Sumang Perbueten* (*Sumang* Perbuatan). Dari keenam pilar *Sumang* tersebut mencakup nilai Instrinsik dan Instrumental, yakni integrasi nilai-nilai syari'at dan adat, berupa nilai Keimanan, nilai Ibadah, dan nilai akhlak yang bersinergis dengan nilai-nilai adat Gayo, yaitu *mukemel, tertib, amanah, setie, alangtulung, dan bersikekemelen*. Aktualisasi dari nilai-nilai tersebut signifikan dengan tujuan pendidikan Islam dan pendidikan nasional dalam merestorasi karakter masyarakat Gayo pada khususnya.⁹

Dari sini dapat kita lihat dampak-dampak negatif yang terasa di kalangan masyarakat salah satunya adalah tingginya tingkat pernikahan dini. Selain itu pada sebagian masyarakat kita ada budaya yang menganggap pacaran sebagai sesuatu yang biasa sebelum memasuki jenjang pernikahan. Mulai banyak terjadi hal-hal negatif di kalangan remaja akibat menganut budaya pacaran. Perubahan zaman kemudian dijadikan kambing hitam, kebobrokan moral

⁸ Aman Pinan, *Sumang*, h. 43, Lihat juga, A.R. Hakim Aman Pinan, *1001 Pepatah Petitih Gayo* (Takengon: Penerbit Buku Adat dan Budaya Gayo, 1992), h. 140

⁹ Evanirosa, PENDIDIKAN NILAI DALAM ADAT *SUMANG* ETNIK GAYO, (Vol. 5, No. 6, Juni 2020), hlm. 79

dianggap zamannya, zina itu modern dan pacaran itu trend. Banyak orang tua masa kini membukakan pintu selebar-lebarnya bagi anak-anak mereka untuk berbuat maksiat¹⁰. Akibatnya tak sedikit muda-mudi mereka melakukan zina justru dirumah orang tuanya sendiri. Jika hamil orang tua sendiri “tidak lagi resah” dan segera mempersiapkan anaknya dengan pesta pernikahan yang meriah¹¹. Adapun dari pembahasan di atas dapat kita lihat bahwasannya Allah SWT sendiri melarang perbuatan-perbuatan zina apa bahkan mendekatinya Seperti tercantum dalam surat:

Q.S 17:32

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجِيَّ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Terjemah :

Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk.¹²

Q.S 24:30

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Terjemah :

Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu, lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.¹³

¹⁰ Hasil pengamatan peneliti di kampung Janaratal, tanggal 14 April 2022, pukul 14:40

¹¹ Abu al-ghifari, *Pacaran yang islam adakah?*, (bandung; mujahid, 2008), hlm 33-34

¹² Departemenn Agama RI (2007), hal 27

¹³ *Ibid*, Hal. 27

Sebelum zaman modern, Islam telah berhadapan dengan praktek-praktek yang menyerupai perilaku wanita Barat masa kini dengan segala atribut kebebasannya yang merupakan bukti atas kehancuran nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan mereka, kehidupan keluarga, dan kehidupan masyarakat barat pada umumnya. Kehormatan manusia, amanat, kejujuran, dan nilai-nilai yang serupa tidak lagi tampak dalam cerminan tindak-tanduk, pergaulan, hubungan sesamanya khususnya diantara pria dan wanita. Perkembangan baru pada muda-mudi yang perlu diperhatikan adalah mulai timbulnya rasa senang atau ketertarikan pada lawan jenis. Bahkan rasa ketertarikan itu tidak sebatas senang memandang atau senang bercengkerama dengan lawan jenis, melainkan juga, seiring dengan pertumbuhan fisik yang mulai sempurna dan organ-organ seks mulai berfungsi, timbul keinginan pada muda-mudi untuk melepaskan hasrat seksual.¹⁴

Salah satu hal yang menarik dan terjadi dalam dunia muda-mudi adalah trend pacaran yang digemari sebagian anak muda walau tidak sedikit juga orang dewasa gemar melakukannya. Bahkan ada rumor yang menarik, bahwasanya bila ada anak muda yang belum punya pacar berarti belum mempunyai identitas diri yang lengkap. Memang tidak dapat dipungkiri bila “remaja” merupakan fenomena tersendiri di kalangan remaja, dan kalaupun dicari satu definisi tersendiri pacaran maka akan sulit. Sebagian orang mendefinisikan pacaran adalah ajang untuk mendapatkan pacaran hanya sebagai label “saya punya pacar dan dapat mendongkrak percaya diri”.

¹⁴ Jefri Al-bukhari, *Sekuntum Mawar Untuk Remaja*, (Jakarta Al-Mawardi, 2008), h.33-34

Masalah moral seperti pergaulan bebas antar lawan jenis, ciuman, pelukan, pemakaian obat-obatan bahkan kejahatan, adalah masalah yang sekarang ini sangat banyak minta perhatian, terutama dari para pendidik, alim ulama, pemuka masyarakat dan orang tua. Tidak henti-hentinya kita mendengar keluhan orang tua yang kebingungan menghadapi anak-anaknya yang sukar patuh, keras kepala dan nakal. Usaha untuk menanggulangi kemerosotan moral itu telah banyak dilakukan, baik oleh lembaga keagamaan, pendidikan, sosial dan instansi pemerintah. Namun hasil pembendungan arus yang berbahaya itu belum tampak, bahkan yang terjadi adalah sebaliknya.¹⁵

Keberadaan *sumang* ini sangat bermanfaat bagi masyarakat Gayo bukan hanya masyarakat Gayo namun bagi seseorang yang benar-benar menjaganya. Kenyataannya, saat ini sangat mengkhawatirkan untuk masa yang serba modern. Dimana marak-maraknya budaya luar yang masuk di anggap trend dan kekinian membuat *sumang* ini pudar di kalangan masyarakat bahkan anak muda yang di anggap sebagai ujung tombak penyambung budaya *sumang* ini. Namun tidak berhenti sampai disini dalam mempertahankan budaya *sumang*, para tokoh adat serta masyarakat yang peduli akan *sumang* ini mencoba mempertahankan *sumang* ini di balik gempurnya budaya-budaya baru yang timbul. Namun kenyataannya ketidakpedulian dan rasa ingin tahu yang kurang dari masyarakat dan pemuda sehingga ini lah yang menjadi kendala dan akibatnya banyak faktor-faktor yang terjadi salah satunya adalah pernikahan dini serta dampak lainnya yang jelas di rasakan oleh masyarakat itu sendiri.

¹⁵ Jefri Al-bukhari, *sekuntum Mawar Untuk Remaja*, (Jakarta Al-Mawardi, 2008), hlm 45

Dari latar belakang di atas, penulis terinspirasi untuk mengangkat masalah tentang **“Dampak Perubahan Sosial Budaya Sumang Di Kalangan Masyarakat Gayo (Studi Kasus Pacaran Generasi Anak Muda di Kampung Janarata, Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana realitas budaya *sumang* di kampung Janarata, Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah.
2. Bagaimana dampak perubahan sosial budaya *sumang* Gayo dikalangan masyarakat kampung Janarata, Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui realitas budaya *sumang* di kampung Janarata, Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah.
2. Untuk mengetahui dampak perubahan sosial budaya *sumang* Gayo di kalangan masyarakat kampung Janarata, Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah.

D. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, sehingga penulis mengambil judul penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan kontribusi yang positif kepada pemerintah, khususnya pada wilayah kabupaten Bener Meriah dalam menjaga warisan kebudayaan.

2. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi masyarakat mengenai perkembangan adat *sumang* dan penunjang peningkatan aktualisasi dalam Menyikapi bergeseran adat serta budaya.
3. Untuk menambah wawasan keilmuan peneliti dan sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi di Kabupaten Bener Meriah

E. Penjelasan Istilah

1. Pengertian Perubahan Sosial

Dalam bukunya Bruce J. Cohen mendefinisikan perubahan sosial, bahwa setiap perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat atau perubahan dalam organisasi sosial masyarakat. Perubahan sosial berbeda dengan perubahan budaya atau (*Cultural*), karena perubahan kultural ini mengarah kepada perubahan dalam kebudayaan masyarakat.¹⁶

Willbert Moore misalnya, mendefinisikan perubahan sosial sebagai “perubahan penting dari struktur sosial”. Dan yang di maksud dengan struktur sosial adalah pola-pola perilaku dan interaksi sosial. Moore memasukan ke dalam definisi perubahan sosial berbagi ekspresi mengenai struktur seperti norma, nilai dan fenomena kultural. Perubahan sosial didefinisikan sebagai variasi atau modifikasi dalam setiap aspek proses sosial, pola sosial dan bentuk-bentuk sosial serta setiap modifikasi antar hubungan yang mapan dan standar perilaku.¹⁷

Definisi perubahan sosial telah banyak dikemukakan para ahli. Davis (1960) mengungkapkan bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi

¹⁶Bruce J. Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta :PT. Rineka Cipta ,1992), hlm 226

¹⁷ Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial* (Jakarta : PT.Rineka Cipta 1993), hlm. 303

dalam struktur dan fungsi masyarakat. Sementara itu, Gilin dan Gillin (1954) mengungkapkan bahwa perubahan sosial adalah perubahan dalam hubungan sosial atau perubahan terhadap keseimbangan hubungan sosial.¹⁸

3. Pengertian Perubahan Budaya

Budaya berasal dari bahasa *sansekerta* yaitu *buddayyah*. Bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti *budi atau akal*. Budaya adalah hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Budaya adalah daya dan budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil cipta, karsa dan rasa. Kata *culture* merupakan kata yang sama artinya dengan kebudayaan. Berasal dari bahasa latin *colore* yang berarti mengolah, mengerjakan, terutama menyangkut tanah.¹⁹

Perubahan budaya adalah perubahan yang terjadi dikarenakan adanya ketidaksesuaian terhadap unsur-unsur budaya. Perubahan Budaya biasanya terjadi karena adanya ketidakserasian terhadap fungsi yang ada pada kehidupan. Seiring dengan berkembangnya zaman maka perubahan akan terus terjadi, hal ini dikarenakan perubahan budaya terjadi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Perubahan budaya merupakan cara baru dalam upaya memperbaiki terhadap bagaimana masyarakat dapat memenuhi kebutuhannya. Perubahan kebudayaan mencakup berbagai hal mulai dari kesenian, teknologi, ilmu pengetahuan, bahkan system kemasyarakatan. Dengan demikian perubahan budaya adalah perubahan unsur-unsur kebudayaan karena perubahan pola pikir masyarakat sebagai pendukung kebudayaan. Selo Soemardjan mengemukakan pendapatnya bahwa perubahan budaya adalah semua perubahan yang terjadi pada lembaga

¹⁸ Drs. Sunaryo, M.Kes. *Sosiologi* (Purwokerta :Bumi Medika, 2014, hlm 117-118

¹⁹ Mudji Sutrisno, *Teori-Teori Kebudayaan*, (Jakarta: YKPN, 2003), hlm. 257

kemasyarakatan yang dapat mempengaruhi suatu sistem sosial, baik itu sikap, nilai-nilai, maupun pola pikir seseorang yang ada di antara kelompok dalam masyarakat.²⁰

Konsep tersebut lambat laun berkembang menjadi segala upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam. Peradaban atau istilah inggrisnya *civilization*, merupakan biasa dipakai untuk menyebut bagian dan unsur kebudayaan yang halus, maju dan indah. Misalnya: kesenian, ilmu pengetahuan, adat, sopan-santun, pergaulan, kepandaian menulis, organisasi kenegaraan dan sebagainya. Istilah peradaban sering juga di sebut sebagai suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni bangunan, seni rupa, dan sistem kenegaraan dari masyarakat kota yang maju dan kompleks.²¹

4. Adat Sumang Gayo

Kata adat berasal dari bahasa Arab *al- adah*. Kata *al- adah*. Kata *al- 'adah* juga disamakan dengan *al- 'urf*. Bila kata *al- 'adah* berarti “Sesuatu yang terus menerus dilakukan, diterima oleh tabiat yang sehat, serta terjadi secara berulang-ulang.²² Sedangkan *al- urf* didefinisikan sesuatu yang sudah diketahui, biasa dilakukan, dianggap baik dan diterima oleh tabiat yang sehat.²³

Berdasarkan pengertian diatas, dapat kita simpulkan bahwa adat merupakan suatu kebiasaan masyarakat yang telah dilakukan secara berulang-

²⁰ Dwi Yuliani, *Perubahan Sosial Masyarakat Lokal Akibat perkembangan wisata di Desa Wane Kecamatan Monta Kabupaten Bima*, (Mataram : 2020), hlm. 12

²¹ Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta:Rineka Cipta, hlm.179

²²Mustafa Ahmad al- Zarqa, *al- Madkhal al- Fiqh al- Ami*, cet. IX, (Beirut: Dar al- Fikr, 1968), hlm. 219.

²³Wahbah al- Zuhayli, *al- Wajiz fi Usul al- Fiqh*, (Beirut: Dar al- Fikr al- Mu'asir, 1997), hlm. 97-98.

ulang dan telah menjadi kebiasaan yang kemudian dianggap baik untuk dikerjakan. Sementara pengertian adat secara istilah berarti pengulangan atau praktek yang sudah menjadi kebiasaan yang dapat dipergunakan, baik untuk kebiasaan individu maupun kelompok. Adapun *sumang* adalah sesuatu yang bertentangan dengan kehidupan manusia dan tidak sesuai dengan tabiat. *Sumang* juga bermakna peraturan yang berbentuk larangan dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan, baik muda-mudi maupun orang dewasa yang bukan muhrimnya.²⁴

Adat *sumang* merupakan suatu norma yang mengatur suatu tata kelakuan hubungan masyarakat dalam pergaulan. Pergaulan yang dimaksud adalah pergaulan laki-laki dan perempuan, baik remaja, maupun dewasa. Hal ini dimaksudkan oleh untuk menghindari terjadinya pergaulan bebas, perzinahan, pemerkosaan, dan pelecehan seksual terhadap kaum perempuan serta terbentuknya akhlak yang mulia.

5. Masyarakat Gayo

Masyarakat Gayo mempunyai hubungan genealogis dengan orang Melayu Tua. Dalam Aceh Sepanjang Abad, Said (1985) dalam Musanna (2011), mengemukakan bahwa nenek moyang orang Gayo berasal dari Melayu Tua yang menyingkir dari pesisir pantai ke pedalaman disebabkan kedatangan Melayu Muda dari Indo-Cina dan Kamboja pada tahun 300 SM. Suku Gayo dan suku Aceh memiliki satu kesamaan yaitu sama-sama penganut islam fanatik, diluar kesamaan agama tersebut, sulit mencari persamaan lain antara kedua suku ini.

²⁴Titit Lestari, *Sumang Dalam Budaya Gayo*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional, 2012), hlm. 9

Secara fisik, orang Gayo berbeda dengan orang Aceh, orang Gayo berkulit kuning langsung, tubuhnya kecil, rambut berombak dan warna bola mata hitam kecoklatan. Sedangkan, orang Aceh berkulit hitam, tubuhnya tinggi, warna bola mata lebih cerah. Bahasa sangat berbeda, malah akar bahasanya pun tidak sama. Bahasa Gayo mempunyai keterkaitan dengan bahasa suku Batak Karo di Sumatera Utara dan termasuk kelompok bahasa yang disebut “Northwest Sumatra-Barrier Islands” dari rumpun bahasa Austronesia. Dialek bahasa Gayo memiliki beberapa variasi karena pengaruh dari bahasa luar.²⁵

Pengertian masyarakat didefinisikan sebagai kelompok orang yang terorganisasi karena memiliki tujuan yang sama. Sederhananya masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi atau bergaul dengan kepentingan yang sama. Terbentuknya masyarakat karena manusia menggunakan perasaan, pikiran dan keinginannya memberikan reaksi dalam lingkungannya.²⁶

Ada beberapa definisi masyarakat menurut para ahli, antara lain sebagai berikut:²⁷

1. Pengertian masyarakat menurut definisi Abdul Syani mengatakan bahwa pengertian masyarakat adalah berkumpul, bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi.
2. Pengertian masyarakat menurut definisi Soerjono Soekanto yang mengatakan bahwa pengertian masyarakat adalah proses terjadinya interaksi sosial, suatu

²⁵ Ibrahim Kadir, *Kumpulan Cerita Rakyat Gayo*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1989), Hlm. 64

²⁶ Try Astuty, *Buku Pedoman Sosiologi Rangkuman Intisari Sosiologi Lengkap*(Jakarta: Vicosta Publishing, 2005), hlm, 71.

²⁷ Gungsu Nurmansyah dkk, *Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi*, (Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja 2019), hlm 46

interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu kontak sosial dan komunikasi.

3. Pengertian masyarakat menurut definisi John J. Macionis adalah orang-orang yang berinteraksi dalam sebuah wilayah tertentu dan memiliki budaya bersama.
4. Pengertian masyarakat menurut definisi Gillin mengatakan bahwa pengertian masyarakat adalah kelompok manusia yang mempunyai kebiasaan tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang diikat oleh bersamaan.
5. Pengertian masyarakat menurut definisi Harton Haunt adalah suatu organisasi manusia yang saling berhubungan.
6. Pengertian masyarakat menurut Selo Sumardjan mengatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.
7. Pengertian masyarakat menurut Marx Weber yang mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian masyarakat adalah struktur yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warga.

Dari beberapa pendapat tentang masyarakat dapat disimpulkan bahwa masyarakat sekelompok manusia yang hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu dan relatif lama, kemudian membentuk suatu aturan dan norma-norma yang nantinya akan menjadi suatu kebudayaan.²⁸

²⁸ Elly M, Uman Kolip, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta:1998), hal. 118

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Tinjauan Pustaka

Skripsi yang penulis teliti ini merupakan masalah budaya *sumang* Gayo yaitu sebuah aturan yang tidak tertulis, yang memiliki peran dalam pembentukan perilaku sosial yang baik tanpa meninggalkan norma agama dan norma adat, oleh karena itu penulis perlu melakukan kajian literatur untuk identifikasi dan pemetaan penelitian sebelumnya tentang objek kajian yang sama.

Menurut penelusuran yang telah penulis lakukan, belum ada kajian yang membahas secara mendetail dan lebih spesifik mengenai perubahan sosial budaya yang terkandung dalam adat *sumang*. Namun ada tulisan yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, seperti:

1. Syukri, *Budaya Sumang Dan Implementasinya Terhadap Restorasi Karakter Masyarakat Gayo Di Aceh*, (MIQOT Vol. XLI No. 2, Juli-Desember, 2017). Jurnal ini membahas mengenai restorasi *sumang* dan juga implementasinya dalam masyarakat, untuk tujuan membentuk karakter manusia yang lebih baik.²⁹
2. Hartani Mallia, Skripsi, *Pemahaman Remaja Terhadap Budaya Sumang Di desa Kala Lengkiu Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2018). Peneliti melihat dari skripsi ini bahwa skripsi ini lebih membahas tingkah dan perilaku remaja saat ini dan juga pola prilaku menyimpang dikalangan remaja serta pemahaman mengenai adat

²⁹Syukri, *Budaya Sumang Dan Implementasinya Terhadap Restorasi Karakter Masyarakat Gayo Di Aceh*, (MIQOT Vol. XLI No. 2, Juli-Desember, 2017)

sumang di kalangan remaja. Sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Skripsi ini bertujuan mengkaji kondisi pemahaman remaja pada saat ini terhadap keberadaan adat *sumang* dan juga preteknya dalam kehidupan sehari-hari serta upaya mempertahankan adat *sumang*.³⁰

3. Susilawati, Skripsi, *Prilaku Sumang Dalam Kehidupan Masyarakat Gayo (Suatu Penelitian di Kecamatan Gajah Putih Kabupaten Bener Meriah)*, (Banda Aceh: Unsyiah, 2015). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Alasan peneliti mengambil pendekatan kualitatif karena penelitian ini adalah persoalan sosial yang terjadi di Kecamatan Gajah Putih Kabupaten Bener Meriah. Adapun tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah untuk mengetahui penyebab terjadinya *sumang* dalam kehidupan masyarakat Gayo di Kecamatan Gajah Putih Kabupaten Bener Meriah dan juga menggali bentuk-bentuk penanggulangan terhadap *sumang* ini.³¹
4. Ibrahim Mahmud, *Syari'at Dan Adat Istiadat*, Jilid II (Takengon: Yayasan Magamam Mahmuda, 2003). Dalam buku ini dalam substansinya membahas sedikit mengenai adat *sumang* ini. Dalam buku ini penulis menceritakan bentuk-bentuk *sumang* dan juga tujuan serta bagaimana suatu perbuatan itu dikatakan sebagai *sumang*.³²

³⁰ Hartani Mallia, Skripsi, *Pemahaman Remaja Terhadap Budaya Sumang Di desa Kala Lengkiu Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2018)

³¹ Susilawati, Skripsi, *Prilaku Sumang Dalam Kehidupan Masyarakat Gayo (Suatu Penelitian Di Kecamatan Gajah Putih Kabupaten Bener Meriah)*, (Banda Aceh: Unsyiah, 2015).

³² Ibrahim Mahmud, Hakim Aman Pinan, *Syari'at Dan Adat Istiadat*, Jilid II (Takengon: Yayasan Magamam Mahmudah, 2006), hlm. 109

Adapun pembahasan dari ke-4 peneliti ialah dari setiap peneliti menjelaskan hasil yang berbeda-beda di antaranya seperti: syukri, *Budaya Sumang dan Implementasinya Terhadap restorasi Karakter Masyarakat Gayo Di Aceh*. Dimana beliau lebih menjelaskan kepada bagaimana karakter masyarakat terhadap sumang. Hartani Mallia, *Pemahaman Remaja Terhadap Budaya Sumang di Desa Kala Lengkiu Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah*, pada penulisan ini peneliti lebih menejelaskan pada tingkah laku remaja yang menyimpang dai norma-norma sumang di kalangan remaja. Selain itu Sulilawati, *Prilaku Sumang Dalam kehidupan Masyarakat Gayo di Kabupaten Bener Meriah*. Disini di jelaskan bagaimana penyebab bisa terjadinya sumang kepada seseorang dan bagaimana penanggulangannya kepada sumang tersebut. Yang terakhir adalah Ibrahim Mahmud, *syariat dan adat istiadat*, jilid II. Disini beliau menjelaskan tentang bagaimana aturan serta sanksi-sanksi yang terdapat di dalam sumang tersebut.

Jadi, dapat saya katakan bahwa dari beberapa tinjauan pustaka yang telah saya cantumkan dengan penelitian saya adalah berbeda. Hal ini di karenakan disini saya membahas tentang bagaimana Dampak Perubahan Sosial Budaya *Sumang* di kalangan Masyarakat Gayo yang terletak di kampung Janarata, kecamatan Bandar, kabupaten Bener Meriah. Dalam studi kasus pacaran generasi anak muda di kampung janarata.

B. Perubahan Sosial Budaya

1. Perubahan Sosial Budaya

Perubahan sosial budaya adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Hirsman mengatakan bahwa kebosanan manusia sebenarnya merupakan penyebab dari perubahan.³³

Perubahan sosial adalah proses dimana terjadinya perubahan struktur dan fungsi suatu sistem sosial. Setiap masyarakat senantiasa berada dalam proses sosial. Dengan perubahan sosial juga merupakan gejala yang melekat di masyarakat yang dapat diketahui dengan membandingkan keadaan masyarakat pada suatu waktu dengan keadaan masyarakat pada masa lampau. Misalnya di beberapa masyarakat Indonesia umumnya (pada masa lalu), suami merupakan posisi yang sangat dominan dalam berbagai urusan dalam kehidupan keluarga, sehingga apabila suami tidak bekerja atau tidak mempunyai penghasilan suatu keluarga secara ekonomi akan mengalami lumpuh. Dalam perkembangannya, pada masyarakat modern sekarang suami tidak selalu merupakan posisi yang menentukan jalannya kehidupan keluarga.³⁴

Perbedaan sosial dan perubahan budaya hanya dapat di bedakan dengan membedakan secara tegas pengertian antara masyarakat dan budaya. Dengan

³³Suwarsono Muhammad, *Perubahan Sosial dan Pembangunan*,(LP3ES Yogyakarta), hlm 217

³⁴ Suwarsono Muhammad, *Perubahan Sosial dan Pembangunan*,(LP3ES Yogyakarta), 207-208

membedakan kedua konsep tersebut maka dengan sendirinya akan membedakan antara perubahan sosial dengan perubahan budaya.

- a. Perubahan sosial merupakan bagian perubahan dari budaya. Perubahan sosial meliputi perubahan dalam perbedaan usia tingkat kelahiran dan penurunan rasa kekeluargaan antara anggota masyarakat sebagai akibat terjadinya arus urbanisasi dan moderarisasi.
- b. Perubahan budaya jauh lebih luas dari perubahan sosial. Perubahan budaya menyangkut banyak aspek dalam kehidupan seperti kesenian, ilmu, pengetahuan, teknologi, aturan-aturan hidup, berorganisasi dan filsafat. Perubahan sosial dan perubahan budaya yang terjadi dalam masyarakat saling berkaitan, tidak ada masyarakat yang tidak memiliki budaya dan sebaliknya tidak mungkin ada budaya tanpa masyarakat.

Persamaan antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan adalah keduanya berhubungan dengan masalah penerimaan, cara-cara baru atau suatu perubahan terhadap cara-cara hidup manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhannya. Budaya mencakup segenap cara berfikir dan bertingkah laku yang timbul karena interaksi yang bersifat komunikatif seperti menyampaikan buah pikiran secara simbiosis dan bukan karena warisan biologis.³⁵

Teori-teori mengenai perubahan-perubahan masyarakat sering mempersoalkan perbedaan antara perubahan-perubahan sosial dengan perubahan-perubahan budaya. Perbedaan demikian tergantung dari perbedaan

³⁵ Nanang Martono. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Post Modern dan Post Kolonial*. Jakarta:Rajawali pers, hlm, 12-13

pengertian tentang masyarakat dan budaya. Apabila perbedaan pengertian tersebut dapat dinyatakan dengan tegas, maka dengan sendirinya perbedaan antara perubahan-perubahan sosial dan perubahan budaya dapat dijelaskan.

Kingsley Davis berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan budaya. Perubahan dalam budaya mencakup semua bagian yaitu kesenian, ilmu pengetahuan dan teknologi, filsafat dan seterusnya bahkan perubahan-perubahan bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial. Akan tetapi, perubahan tersebut tidak mempengaruhi organisasi sosial masyarakat. Karena perubahan organisasi sosial tersebut merupakan perubahan sosial ketimbang perubahan budaya, karena ruang lingkup budaya lebih luas ketimbang perubahan sosial. Sudah barang tentu unsur-unsur budaya yang dapat di pisahkan dari masyarakat merupakan perubahan-perubahan dalam budaya yang tidak perlu mempengaruhi sistem sosial. Seorang sosiologi akan lebih memperhatikan perubahan budaya yang bertitik tolak dan timbul dari organisasi sosial yang mempengaruhinya. Pendapat tersebut dapat di kembalikan pada pengertian sosiologi tersebut tentang masyarakat dan budaya.³⁶

Masyarakat menurut Kingsley Davis adalah hubungan-hubungan antara organisasi-organisasi bukan hubungan antara sel-sel. Budaya dikatakan mencakup segenap cara berfikir dan bertingkah laku yang timbul karena interaksi yang berasal dari komunikatif seperti menyampaikan buah pikiran secara simbolis dan bukan oleh karena warisan yang berdasarkan

³⁶ Soerjono Soekanto, *sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta; Rajawali Pers; Raja Grafindo Persada, 2013;2017), hlm. 225

keturunan. Menurut Tyler, budaya merupakan suatu kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan serta kebiasaan manusia sebagai warga masyarakat. Maka, perubahan-perubahan kebudayaan adalah setiap perubahan dari unsur-unsur tersebut.³⁷

Sebenarnya di dalam kehidupan sehari-hari seringkali tidak mudah untuk menentukan letak garis pemisah antara perubahan sosial dan perubahan budaya. Karena tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai budayanya, sebaliknya tidak mungkin ada budaya yang tidak ada masyarakatnya. Sehingga walaupun secara teoritis dan analitis pemisahan antara pengertian-pengertian tersebut dapat dirumuskan namun di dalam kehidupan garis pemisah tersebut sukar dipertahankan. Yang jelas perubahan-perubahan sosial dan budaya mempunyai aspek yang sama yaitu keduanya bersangkutan dengan suatu pembaharuan cara-cara baru atau suatu perbaikan dalam cara suatu masyarakat memenuhi kebutuhannya. Penjelasan ini lebih menegaskan lagi, akan tetapi kesukaran kita meletakkan garis pemisah antara perubahan sosial dan perubahan budaya. Apalagi kalau berdasarkan contoh berikut bahwa perubahan budaya tidak menyebabkan terjadinya perubahan sosial. Misalnya perubahan-perubahan dalam model pakaian dan kesenian dapat terjadi tanpa mempengaruhi lembaga-lembaga kemasyarakatan atau sistem sosial. Namun sebaliknya sukar pula di bayangkan terjadinya perubahan-perubahan

³⁷ Soerjono Soekanto, *sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta; Rajawali Pers; Raja Grafindo Persada, 2013;2017) hlm 324.

sosial tanpa didahului oleh suatu perubahan budaya. Lembaga-lembaga kemasyarakatan seperti keluarga, perkawinan, perguruan tinggi atau negara tidak akan mengalami perubahan apapun bila tidak didahului oleh perubahan fundamental di dalam budaya. Suatu perubahan sosial dalam bidang kehidupan tertentu tidak mungkin berhenti pada satu titik karena struktur lembaga-lembaga kemasyarakatan sifatnya jalin-berjalin. Apabila satu negara mengubah undang-undang dasarnya atau bentuk pemerintahannya maka perubahan yang kemudian terjadi tidak hanya sebatas pada lembaga-lembaga politik saja.³⁸

C. Dampak Perubahan Sosial Budaya

Adanya perubahan sosial budaya secara langsung dan tidak langsung akan memberikan dampak positif dan negatif.

1. Dampak Positif

Perubahan dapat terjadi jika masyarakat dengan kebudayaan mampu menyesuaikan diri dari perubahan keadaan masyarakat yang memiliki kemampuan dan menyesuaikan disebut *adjustment*, sedangkan bentuk penyesuaian dengan gerak perubahan disebut *integrasi*.

2. Dampak Negatif

Dampak negatif dapat terjadi apabila masyarakat dengan kebudayaan tidak mampu menyesuaikan diri dengan gerak perubahan. Ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan disebut *maladjustment*, *maladjustment* akan menimbulkan *disintegrasi*. Penerimaan masyarakat

³⁸ Soerjono Soekanto, *sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta; Rajawali Pers; Raja Grafindo Persada, 2013;2017), hlm 343

terhadap perubahan sosial budaya dapat dilihat dari perilaku masyarakat yang bersangkutan. Apabila perubahan sosial budaya tersebut tidak berpengaruh pada keberadaan dan pelaksanaan nilai dan norma maka perilaku masyarakat akan negatif.³⁹

D. Faktor Penyebab Perubahan Sosial dan Budaya

Sebab-sebab terjadinya perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat itu sendiri antara lain adalah:

1. Bertambahnya atau berkurangnya penduduk

Pertambahan penduduk yang sangat cepat menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat, terutama lembaga-lembaga kemasyarakatan. Perpindahan penduduk telah berlangsung beratus-ratus ribu tahun yang lamanya di dunia ini. Pada masyarakat yang mata pencahariannya berburu, bertani, perpindahan sering kali dilakukan, karena tergantung dari persediaan sektor lahan pertanian dan hutan.⁴⁰

2. Penemuan-penemuan baru atau juga disebut faktor-faktor Teknologi

Banyak penemuan teknologi yang mengakibatkan perubahan sosial yang luas dalam masyarakat. Penemuan-penemuan baru juga merupakan proses sosial dan kebudayaan yang besar, tetapi yang terjadi dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama adalah inovasi dan innovation. Proses tersebut meliputi suatu penemuan baru. Jalannya unsur kebudayaan yang baruberupa alat maupaun berupa gagasan yang diciptakan oleh seorang individu atau serangkaian ciptaan

³⁹ Daryanto, *Model Pembelajaran Inovatif*, (Gava Media; 2017), hlm 105

⁴⁰ Sunaryo, *Sosiologi* (Purwokerta :Bumi Medika, 2014), hlm. 121

individu. Discovery baru terjadi invention kalau masyarakat sudah mengakui, menerima serta menerapkan penemuan baru itu.⁴¹

Di dalam setiap masyarakat tertentu ada individu yang sadar akan adanya kekurangan dalam kebudayaan masyarakatnya, di antaranya orang-orang tersebut banyak yang menerima kekurangan-kekurangan tersebut sebagai 1 hal yang harus diterima saja. Lain orang mungkin tidak puas dengan keadaan, akan tetapi tidak mungkin memperbaiki keadaan tersebut. Mereka inilah yang kemudian menjadi pencipta-pencipta baru tersebut. Keinginan akan kualitas juga merupakan pendorong bagi penciptaan penemuan-penemuan baru. Keinginan untuk mempertinggi kualitas suatu karya merupakan dorongan untuk peneliti kemungkinan-kemungkinan ciptaan baru. Perlu diketahui bahwa penemuan baru dalam kebudayaan kerohanian dapat pula menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan⁴².

3. *Pertentangan atau Konflik*

Konflik dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Hal tersebut menimbulkan perubahan tertentu dalam masyarakat. Misal-nya, pertentangan antara generasi muda dan generasi tua dalam menerima unsur budaya asing⁴³

⁴¹ Sunaryo, *Sosiologi* (Purwokerta :Bumi Medika, 2014), hlm. 122

⁴² Joseph S. Roucek I. Watten, *pengantar sosiologi* (Jakarta : PT.Bina Aksara, 1984), hlm. 219

⁴³ Sunaryo, *Op, cit*, hlm. 122

E. Adat Sumang Gayo

1. Pengertian Adat *Sumang Gayo*

Adat adalah wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai – nilai budaya, norma hukum dan aturan-aturan yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan menjadi satu sistem.⁴⁴ Nilai-nilai Islam dalam masyarakat Islam merupakan bangunan dasar yang sistematis dan fisik yang didalamnya ajaran Islam bisa direalisasikan. Masyarakat adalah bagian penting dalam Islam. Tanpa masyarakat, ajaran Islam tidak akan pernah bisa direalisasikan. Dengan demikian masyarakat Islam merupakan wadah yang didalamnya terjalin ikatan bersama anggota-anggotanya berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam, yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadist.⁴⁵

Adat sebagai bagian dari budaya di tinjau dari eksistensinya hanya di miliki manusia dalam tiga wujud:

1. Wujud sebagai suatu kompleks gagasan dan konsep hasil pikiran manusia
2. Wujud sebagai kopleks aktivitas dan,
3. Wujud budaya berupa benda.

Ketiga wujud budaya tersebut mempunyai nilai nilai yang amat berharga bagi kehidupan.⁴⁶ Adapun adat dalam kamus besar Indonesia berarti aturan perbuatan yang lajim diurus dan dilakukan sejak dahulu kala, kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan.⁴⁷

⁴⁴Sudarso, *Kamus Hukum*, cet II,, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 15

⁴⁵Asnawi M Ali, *Civil Society Menurut Islam*. Artikel Harian Serambi Indonesia, edisi Jum'at/11 Juli 2003

⁴⁶Koencaraninggra, *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*, (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 7

⁴⁷Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:

Adat Gayo sebagai bagian dari budaya Gayo diyakini mempunyai nilai-nilai yang mengatur masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan termasuk menunjang pelaksanaan aspek keislaman yang sudah terpadu dengan nilai dan norma adat Gayo sejak lama, karena nilai dan norma adat Gayo tidak bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan dalam ajaran Islam. Nilai-nilai adat Gayo merupakan nilai-nilai adat yang dipengaruhi oleh al-Qur'an dan al-Hadist, sehinggasecara sosial dan kultural masyarakat Gayo diikat oleh dua kelompok nilai dan norma dan saling terkait dan berhubungan satu dengangan yang lainnya, yaitu nilai ajaran Islam dan adat gayo itu sendiri. Adat Gayo merupakan suatu perilaku yang mengikat masyarakat Gayo secara luas dengan berbagai nilai dan norma, termasuk di dalamnya pola kehidupan masyarakat khususnya dalam pola pendidikan. *Sumang* adalah sesuatu yang bertentangan dengan kehidupan manusia dan tidak sesuai dengan tabiat. *Sumang* juga bermakna peraturan yang berbentuk larangan dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan, baik muda-mudi maupun orang dewasa yang bukan muhrimnya.⁴⁸

2. Bentuk-Bentuk Adat Sumang

Dalam sistem kekerabatan yang terpenting dibicarakan adalah mengenai adat pergaulan dan *sumang* yang amat dilarang dilakukan oleh anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, yaitu: *sumang penengonen* (*sumang* melihat), *sumang perceraken* (*sumang* perkataan), dan *sumang pelangkahen*

Balai Pustaka, 1991), hlm. 7

⁴⁸Titit Lestari, *Sumang Dalam Budaya Gayo*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional, 20012), hlm. 9.

(*sumang perjalanan*), *sumang kenunulen* (*sumang dalam duduk*).⁴⁹

a. *Sumang Penengonen* (*sumang pengelihatan*)

Sumang Penengonen (*sumbang pengelihatan*) disebut juga dengan Sumang Penerahen yaitu memandangi wanita dengan iktikad yang tidak baik. Artinya sangat merasa malu kalau seorang pria melihat seorang wanita dengan pandangan hawa nafsu. Sebaliknya malu apabila seorang wanita memandangi laki-laki yang bukan mahramnya dengan pandangan tajam menimbulkan birahinya. Ibn Qayyim al-Jauziyah mengatakan “siapa yang mengumbar pandangannya akan menuai akibatnya. Siapa berlama-lama memandangi, penyelesaiannya akan terus berkelanjutan, hilang waktunya, dan berkepanjangan deritanya.⁵⁰ Jadi, Sumang Penengonen mengontrol mata dan hati dari pandangan yang tercela, karena hal itu tabu atau pantang dilakukan.⁵¹ Untuk menahan diri dari pandangan yang menjurus kepada nafsu seksual perlu ditanamkan tauhid.⁵²

b. *Sumang Penceraken* (*sumang perkataan*)

Sumang Penceraken adalah perkataan yang diungkapkan oleh seseorang kepada orang lain tidak sesuai dengan ajaran Islam dan adat sopan santun. Perkataan seperti itu disebut *cerak enti sesanah* (Perkataan yang bukan-bukan). Dalam istilah ajaran Islam disebut qaul al-zur (perkataan keji)⁵³. Sumang Penceraken

⁴⁹ Syukri, *Sarak Opat (Sistem Pemerintahan Tanah Gayo dan Relevansinya terhadap Pelaksanaan Otonomi Daerah)*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2009), hlm. 184-186.

⁵⁰ Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Taman orang-orang Jatuh Cinta dan Memendam rindun*, terj. Kathur suhardi (Jakarta: Dar al-Falah, 2012), hlm. 85

⁵¹ Wawancara dengan Bapak Drs. Azharia, tokoh masyarakat Gayo kala Lengkieo kebayakan, pada tanggal 3 juli 2017 di takengon Kabupaten Aceh Tengah

⁵² Kata wahid artinya satu esa, makna harfiah tawhid ialah menyatukan atau mengesakan. Nurcholis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992, hlm. 72

⁵³ Ibrahim, “Peranan,” hlm 20

merupakan pembicaraan antara pria dan wanita mengenai hal-hal yang tidak pantas dan tidak wajar dibicarakan. *Sumang Perceraken* ini bukan hanya ditilik dari segi kata-kata, tetapi juga dari segi penyesuaian waktu, tempat, keadaan, dan cara mengungkapkan perkataan tersebut. Mungkin isi atau substansi, tujuan, dan maksud kata-kata yang diungkapkan itu baik, namun karena waktu dan tempat serta keadaan mengungkapkan tidak tepat, maka ucapan seperti itu dipandang sebagai *Sumang Penceraken*. Namun isi pembicaraannya itu menjurus menasehati atau pada hal-hal yang tidak seharusnya mereka sampaikan.

c. *Sumang Pelangkahen* (*sumang* perjalanan)

Sumang perjalanan yaitu, pergi berjalan tanpa mahram atau pergi untuk melakukan (mendekati) maksiat atau laki-laki dan perempuan yang bukan suami istri atau yang bukan mahramnya pergi bersama-sama baik ketempat terbuka maupun ke tempat sepi.⁵⁴ Contoh lain dari pada *sumang* ini diumpamakan seorang janda yang berjalan-jalan tak tentu arah, hanya mencoba-coba menarik perhatian, dengan sikap yang lebih mengada-ada.

d. *Sumang Kenunulen* (*sumang* dalam duduk)

Menurut Mahmud Ibrahim, bahwa *Sumang Kenunulen* adalah menggunakan tempat tidak pada fungsinya dan tidak menghormati orang lain yang sedang duduk di tempat itu dapat dipandang sebagai *Sumang Kekunulen*. Sedangkan A.R. Hakim Aman Pinan mengatakan bahwa “dianggap *sumang* cara duduk (*Sumang Kenunulen*) bila umpamanya dalam satu ruangan, antara ayah atau

⁵⁴ Abdurrahim Ali, “Peranan Islam Melalui Adat Gayo dalam Pembangunan Masyarakat Gayo,” Makalah Seminar Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan pada tanggal 20-24 Januari 2006 di Takengon, hlm 29

mertua dan anak atau menantu duduk saling bertemu lutut, hingga tanpa ada rasa sungkan lagi terhadap orang tua. Dalam tradisi Gayo ini dianggap sebagai *Sumang Kekunulen*.⁵⁵ Sebagai contoh, seorang menantu perempuan duduk berdekatan dengan ayah mertua laki-laki. Sebaliknya seorang menantu laki – laki duduk berdekatan dengan ibu mertuanya wanita.

e. *Sumang Pergaulen (Sumang Pergaulan)*

Sumang Pergaulen adalah larangan bergaul, hidup berteman, atau hidup bersahabat dengan bebas. Jadi, *Sumang Pergaulen* merupakan tabu, pantang, atau larangan bergaul secara bebas antara pria dan wanita yang bukan mahramnya. Dari segi bahasa pergaulan artinya proses bergaul, sedangkan bebas artinya terlepas dari ikatan. Karena itu, pergaulan bebas dianggap sebagai *Sumang Pergaulen*.⁵⁶

f. *Sumang Perbueten (Sumang Perbuatan)*

Sumang Perbueten adalah apabila ada seseorang melakukan perbuatan, seperti menyentuh, apalagi memegang wanita yang bukan mahramnya dengan sengaja. Seseorang baru dapat dianggap telah melakukan *Sumang Perbueten* apabila terdapat beberapa syarat pembuktian adalah sebagai berikut. Pertama, syarat *Jirim-jisim* yaitu jelas pelakunya, bukan dugaan. Kedua, syarat *jirim johar* yaitu perbuatan *sumang* diketahui oleh orang lain. Ketiga, syarat *jirim salah satu* pelaku perbuatan *sumang* memisahkan diri secara diam-diam dari

⁵⁵ Pinan, “*Budaya Sumang yang Menjadi Sumbang*,” hlm 43

⁵⁶ Syukri, “*BUDAYA SUMANG DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP RESTORASI KARAKTER MASYARAKAT GAYO DI ACEH*”Jurnal , e.mail: syukriur@yahoo.com. Di akses 10 february 2022, hlm. 415

pergaulan yang biasa⁵⁷. Menjaga Sumang Perbueten perlu melakukan amar makruf nahi mungkar dan harus dilaksanakan prinsip tanggung jawab. Pertama, ukum ni anak iamaye (bapak wajib dan bertanggung jawab sepenuhnya mengatur kehidupan anaknya. Sebaliknya, anak wajib patuh dan hormat kepada bapaknya atau orang tuanya). Kedua, ukum ni rayat i rejee (pemimpin pemerintahan bertanggung jawab mengenai tingkah laku rakyatnya). Ketiga, ukum ni hartai empuye (pemilik harta yang sah bertanggung jawab memelihara dan memanfaatkan hartanya)⁵⁸

3. Tujuan Adat Sumang

Pergaulan bebas atau seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bukan berstatus sebagai suami istri dan bukan mahramnya yang berada pada suatu tempat, termasuk perbuatan *sumang* yang dilarang oleh adat dengan maksud menghindarkan apa yang telah dilarang Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana disebutkan di atas bahwa larangan melakukan perbuatan *sumang* adalah untuk mencegah terjadinya “*sumang berat*” atau perbuatan yang lebih besar, seperti perzinahan, perjudian, terlibat minum-minuman keras (narkoba), pencurian, pembunuhan dan lain-lain. Jadi norma *sumang* merupakan usaha preventif untuk mencegah terjadinya tingkahlaku buruk yang dapat mengganggu ketertiban, keamanan dan keharmonisan masyarakat.⁵⁹

⁵⁷ Wawancara Mahmud Ibrahim dengan Ali Hasan Aman Kamalentan 1972 dalam Ibrahim, “Peranan,” hlm 21

⁵⁸ Wawancara Syukri dengan Usman Ralibi, tokoh adat Gayo atau Petue (petua) di desa Kala Lengkieo Kebayakan, 15 Pebruari 2003.

⁵⁹ Mahmud Ibrahim, Hakim Aman Pinan, *Syari’at dan Adat Istiadat jilid I*, (Takengon: Yayasan Maqamam Mahmudah, 2006), hlm 109

Dapat kita maknai dari penjelasan diatas, dilarangnya *sumang* dalam kehidupan sosial masyarakat Gayo dan juga dengan adanya larangan adat dan agama mengenai *sumang* dapat memperkecil pengaruh negatif dari perubahan sosial, seperti menipisnya rasa keagamaan, rasa malu, lemahnya akhlak, dan lain-lain, karena itu nilai-nilai budaya Gayo perlu dikembangkan, agar terwujud masyarakat Gayo, generasi muda dan pemerintahan yang agamis dan demokratis.⁶⁰

Nilai-nilai adat tersebut terkandung dalam prinsip “tanggung jawab” untuk menghindari terjadinya *sumang* yaitu:

1. *Ukum ni anak I amae* (hukum anak diayahnya) maknanya, seorang ayah wajib dan bertanggung jawab sepenuhnya mengatur kehidupan anaknya, sebaliknya anak wajib patuh dan hormat kepada bapaknya atau orang tuanya.
2. *Ukum ni rayat I rejee* (Hukum rakyat di Rajanya), makna raja disini adalah pemimpin atau sebuah pemerintahan yang bertanggung jawab mengenai tingkah laku rakyatnya dan rakyat harus mematuhi adat dan hokum yang telah ditetapkan.
3. *Ukum ni harta i empue* (Hukum harta pada pemiliknya), maknanya pemilik harta bertanggung jawab memelihara dan memanfaatkan hartanya.⁶¹

Suatu perbuatan baru dikatakan *sumang* apabila terdapat 4 pembuktian *sumang*, yaitu:

⁶⁰ Fachry Purnama, “Konsep dakwah dalam adat Sumang Gayo di Kabupaten Aceh Tengah”(Banda Aceh:2019), Hlm 33

⁶¹ Syukri, *op, cit* , *Sarak Opat*, hlm. 186-187

1. *Jirim jisim*, yaitu perbuatan *sumang* yang telah jelas pelakunya, seperti muda-mudi berbisik berdua saja. Kata *jirim jisim* berasal dari bahas Arab. *Jisim* berarti daso dan *Jisim* artinya tubuh. Bila dpadukan kedua kata itu, maka dapat diartikan dengan “perbuatan dosa yang jelas bentuknya”.
2. *Jirim Johar*, yaitu perbuatan *sumang* yang diketahui terjadinya oleh masyarakat. *Johar* juga berasal dari bahasa Arab yaitu *Jauhar* artinya permata. Ini merupakan kata kiasan bahwa permata diketahui oleh semua orang secara jelas.
3. *Jirim* salah satu, yaitu perbuatan *sumang* yang tidak memperdulikan orang lain. Keadaan ini menyebabkan orang yang melakukan perbuatan *sumang* tidak memperdulikan teguran (*nahi mungkar*) dari hukum adat dan orang lain.
4. *Jirim* salah masa, yaitu tidak mau bersama orang lain dan diam-diam memisahkan diri untuk bergaul dengan orang yang jenis kelaminnya berbeda yang dicintainya saja, atau laki-laki dan perempuan yang bukan istri dan muhrimnya berada berdua, sementara ditempat yang banyak oranglain.⁶²

Budaya *Sumang* menjadi suatu tradisi masyarakat gayo secara turun temurun dari generasi kepada generasi selanjutnya secara estafet ,sebagaimana. Snock Hurgronje dalam bukunya *Het Gajoland en zijnen bewoners* menuliskan bahwa budaya *sumang* dan adat istiadat masyarakat Gayo adalah hasil pengalaman-pengalaman hidup dari masalah-masalah yang di hadapi, dari tata cara yang di temui,yang pada akhirnya di jadikan suatu ketetapan hukum yang terus hidup dari

⁶² *Ibid.* Hal.186-187

generasi.⁶³ Budaya *sumang* Gayo sebagai suatu sistem dari budaya Indonesia akan dapat memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi etika pembangunan kebudayaan nasional, sekaligus dalam pentas pemikiran politik Islam kontemporer di Indonesia⁶⁴. Namun terbatasnya literatur-literatur ilmiah mengenai masyarakat Gayo dan kebudayaannya, termasuk budaya *sumang* ini, membuat ini kurang dikenal secara luas oleh masyarakat Indonesia khususnya, dan di mata dunia internasional umumnya.

Berdasarkan permasalahan itulah, tulisan ini menjadi urgen dan berusaha menggali tentang masyarakat Gayo dan kebudayaannya, khususnya mengenai budaya *sumang* yang kemudian di hubungkan dengan retorasi karakter masyarakat Gayo di Aceh dewasa ini. Tanpa bergerumul dan bersentuhan sama sekali dengan persoalan kontemporer, budaya *sumang* Gayo ini akan menjadi punah atau ketinggalan (*out of date*), bahkan tidak bermanfaat⁶⁵. A.R Hakim Aman pinan mengatakan bahwa adat dan budaya *sumang* itu di pergunakan sudah terlalu jauh menyimpang dari aturan-aturan yang sebenarnya, sehingga warnanya sudah tidak orijinal lagi, dan perkembangannya memudar terus, seakan-akan adat tidak mempunyai roh lagi.⁶⁶

⁶³ Lihat Syukri, sarakopat: *System Pemerintahan Tanah Gayo dan relevansinya terhadap pelaksanaan otonomi daerah* (Jakarta;penerbit utama, 2006),hlm. 32

⁶⁴ Lebih lanjut dapat merujuk pada, hatta aman asnah, *Gayo: Masyarakat dan kebudayyaan awal abad ke-20*(Jakarta: Balai pustaka, 1996, hlm. 70-71

⁶⁵ Pergulatan perjuangan politik umat Islam di Indonesia tidak pernah sepi untuk di bahas denyut nya masih terasa hingga kini, ketika reformasi menderu ke saentero negeri yang tidak bisa di lupakan. Pengorbanan mereka berhulu dari tetesan ke hilir saat piagam Jakarta dihapuskan lihat dhurorudin mashad, akar konflik Islam di Indonesia (Jakarta: Pustaka al-kutsar 2008)

⁶⁶ Menurut M.Amin Abdullah bahwa jika diskursus kalam dan falsafah Islam tanpa bergumul dan bersentuhan sama sekali dengan persoalan kontemporer, maka pemikiran Islam itu akan menjadi ketinggalan atau bahkan tidak bermanfaat, M.amin Abdullah falsafah kalam era post moderisme (Yogyakarta;Pustaka pelajar, 1995), h lm. 90

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini termasuk pada penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif, yang mengumpulkan data, dilaksanakan dengan melakukan seleksitas data dan penelitian data yang dianggap refrenstatif secara operasional. Pendekatan kualitatif, metode yang digunakan tidak mengacu pada rumus-rumus statistika dan angka-angka penetapan keputusan.⁶⁷

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu penelitian langsung pada objek penelitian, untuk memperoleh data yang diperlukan. Istilah deskriptif berasal dari bahasa Inggris *to describe* yang berarti memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal. Dengan demikian yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah penelitian untuk menyelidiki keadaan suatu tempat atau wilayah tertentu. Kemudian data yang terkumpul diklasifikasikan atau dikelompokkan menurut jenis, sifat, atau kondisinya, setelah datanya lengkap maka dibuat kesimpulan.⁶⁸

⁶⁷Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Ilmu: Kontemplasi Filosofis Tentang Seluk – Beluk Sumber dan Tujuan Ilmu Pengetahuan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), hlm. 157-158

⁶⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 3

B. Lokasi Penelitian

Kota pondok baru adalah pusat kota dimana salah satu akses jual beli di Bener Meriah Adapun lokasi penelitian terletak pada, Kabupaten Bener Meriah terletak di kampung Janarata, Kecamatan Bandar, dengan kode pos 24582. Terlihat dari segi pandanagn masyarakat kampung Janarata adalah kampung yang mendominasi masyarkat yang bersuku Gayo. Setelah melihat dan mengamati keadaan masyarakat yang kian merajalela dalam kehidupan sehari-hari terutama merosotnya budaya *sumang* yang berasal dari tanah gayo sendiri. Saya pun berinisiatif untuk mngambil di kampung Janarata, yang tidak lain kampung Janarata ini adalah suatu kampung yang memang masih mendominasi dengan masyarakat yang bersuku Gayo walaupun dalam hal ini pendatang silih berganti, hal ini di karenakan kkampung Janarata adalah suaru kampung yang strategis dan berada di bibir kota Pondok Baru.⁶⁹

C. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Dalam menyelesaikan judul ini objek penelitan pertama

⁶⁹ Hasil pengamatan peneliti di gampong janarata, Tanggal 20 April 2022, pukul 11:00 Wib

saya pribadi mengambil sumber pertama dari masyarakat kampung Janarata lalu, tokoh kampung serta majlis adat yang berada di Bener Meriah.⁷⁰

2. Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.⁷¹

D. Informan

Adapun dalam penelitian ini peneliti akan menggali informasi langsung dari beberapa narasumber. Adapun narasumber sebagai berikut:

1. Ketua Majelis Adat Gayo Kabupaten Bener Meriah (2 Orang)
2. Tokoh Masyarakat kampung Janarata (2 Orang)
3. Masyarakat kampung Janarata (3 Orang)

Adapun narasumber yang saya gunakan seperti tokoh adat, tokoh masyarakat hal ini di karenakan saya menganggap dari masalah yang saya temui saya sangat memerlukan informasi dari ke-3 narasumber tersebut. Adapun jumlah narasumber yang akan diwawancarai sebanyak 7 orang. Ada beberapa hal yang mendasari peneliti mengambil narasumber diatas, salah satunya adalah, adanya kaitan peran narasumber mengenai hal yang akan diteliti yakni *Sumang Gayo*, dan termasuk pengetahuan narasumber mengenai *Sumang Gayo* ini, sehingga informasi dapat dikaji lebih mendalam nantinya melalui proses wawancara. Mengenai wawancara

⁷⁰ Hasil pengamatan peneliti di gampong janarata, Tanggal 20 April 2022, Pukul 15:12 Wib

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet. Ke 8 (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 137

nantinya peneliti akan menyimpulkan hasil wawancara pada hasil penelitian ini.

Disini penulis akan menggali informasi, mengenai *Sumang* yang terkandung dalam *sumang Gayo*, serta mencari tahu bagaimana *sumang* direalisasikan sebagai salah satu bentuk penunjang tercapainya dalam kehidupan sosial dan masyarakat, khususnya pada perubahan dan dampak sosial budaya *sumang* di kalangan masyarakat Gayo.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Penggunaan teknik pengumpulan data memungkinkan akan lebih objektif dalam pengumpulan data. Berkenaan dengan teknik pengumpulan data penulis menggunakan beberapa teknik yaitu:

1. Teknik observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian dengan menggunakan panca indra, seperti mata, telinga, mulut, dan kulit, karena itu observasi adalah kemampuan untuk menggunakan pengamatan melalui hasil kerja panca indra mata serta panca indra lainnya. Observasi lebih kepada bentuk fisik yang ada yang dapat ditangkap oleh panca indra. Metode ini adalah salah satu yang akurat untuk mengadakan sebuah penelitian, karena metode ini langsung terjun ke tempat penelitian. Berkaitan dengan metode observasi, penulis berinisiatif untuk mengobservasi lembaga pemerintahan khususnya dilembaga masyarakat, tokoh dan Majelis Adat Gayo, dan juga lembaga pemerintahan yang berkaitan dengan judul penelitian ini, dan akan mengelolanya menjadi data – data yang valid untuk menghasilkan data yang akurat, alat yang digunakan penulis

nantinya seperti alat tulis, kamera, dan lainnya.⁷²

2. Teknik wawancara (interview)

Wawancara adalah teknik untuk memperoleh data yang lebih akurat untuk keperluan pemecahan suatu masalah. Proses pencarian atau pengumpulan data dilakukan secara langsung berjumpa kepada yang diwawancarai dengan bertatap muka melalui instrument wawancara dan tanya jawab. Sebelum melakukan wawancara di sini saya menyiapkan beberapa pertanyaan serta konsultasi kepada dosen pembimbing. Dalam hal wawancara ini tentu perlunya komunikasi yang baik kepada informan yang ingin diwawancarai.

3. Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah sebuah metode pengumpulan bahan-bahan dalam bentuk dokumen yang relevan dengan judul penelitian. Misalnya dengan melakukan penelusuran dan penelaahan bahan-bahan pustaka yang berupa buku - buku, surat kabar, majalah catatan, foto, rekaman, transkrip, kebudayaan dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan judul penelitian.⁷³

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan di lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah

⁷² Ida Bagoes, "Mantra Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial", (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2008), hlm.79

⁷³ Amirul Hadi dan Haryono, *Metode Penelitian II*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm.

dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁷⁴

Setelah data terkumpul melalui observasi, wawancara dan dokumentasi maka semua data yang diperoleh selanjutnya di analisis. Kegiatan yang dilakukan dalam analisis data ini adalah mendeskripsikan data secara bertahap sesuai dengan pedoman wawancara seperti yang telah tersusun. Hal ini dilakukan agar dapat menggambarkan data yang ada, guna memperoleh hasil yang nyata dari responden, sehingga lebih mudah dimengerti oleh peneliti atau orang lain yang tertarik dari hasil penelitian yang dilakukan. Pendeskripsian ini dilakukan dengan cara menyusun dan mengelompokan data yang ada sehingga memberikan gambaran yang nyata tentang permasalahan yang ada.⁷⁵

G. Langkah-Langkah Kerja Penelitian

Langkah-langkah pelaksanaan penelitian pada masalah ini, terdiri dari tiga tahapan, yaitu:

- 1) Tahap Pra Lapangan
 - a. Mengidentifikasi masalah yang akan di teliti
 - b. studi pendahuluan, dengan melakukan wawancara pada masyarakat, tokoh kampung dan tokoh adat untuk mendapatkan masalah yang akan di teliti.
 - c. Merancang metode penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang akan di teliti
 - d. Menyusun instrumen penelitian berupa wawancara

⁷⁴*Ibid* hlm. 244

⁷⁵*Ibid*, Hal. 245

- e. Membuat kesepakatan dengan narasumber untuk bersedia memberi data dan informasi.

2) Tahap pekerjaan lapangan

- a. Melakukan wawancara kepada narasumber untuk mengecek masalah mengenai perubahan budaya sumang di masyarakat kampung Janarata, dengan menggunakan instrument yang sudah ada.
- b. Meminta surat keterangan serah terima dokumen yang telah di berikan narasumber.
- c. Melakukan wawancara kepada masyarakat, tokoh masyarakat dan tokoh adat
- d. Memeriksa hasil wawancara, guna meninjau kembali jika ada kesalahan dalam melaksanakan wawancara. Bisa langsung dapat mengkonfirmasi kembali

3) Tahap Analisis Data

- a. Mengolah data
- b. Menganalisis dan melakukan pembahasan terhadap data yang terkumpul.
- c. Membuat kesimpulan dan saran penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis dan Demografi Umum Kampung Janarata

Kampung Janarata merupakan sebuah kampung yang berada di kecamatan bandar kabupaten bener meriah. Luas wilayah kampung janarata yaitu 1.454.09 km². Mayoritas masyarakat kampung Janarata bermata pencaharian sebagai petani dan sebagian kecil sebagai pedagang dan pegawai pemerintah. Keadaan geografis kampung Janarata merupakan dataran rendah dan sebagian kecil dataran tinggi, yaitu pemukiman masyarakat, area perkebunan kopi mau pun tanaman muda dan perbukitan.

Kampung Janarata merupakan kampung induk atau kampung pertama sebelum akhirnya melakukan pemekaran. Kampung Janarata terdiri dari dua dusun yaitu dusun:

1. Jongkok Raya yang dipimpin oleh kepala dusun (Kurniadi)
2. Dusun berlian jaya yang dipimpin oleh kepala dusun (Jafaruddin.)⁷⁶

Kabupaten Bener Meriah merupakan hasil pemekaran Kabupaten Aceh Tengah berdasarkan Undang-undang Nomor 41 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Bener Meriah. Tanggal 7 Januari secara resmi ditetapkan sebagai hari jadi Kabupaten Bener Meriah. Semenjak sepuluh tahun berdiri, Kabupaten Bener Meriah telah mengalami pemekaran kecamatan di tahun 2010, dari 7 kecamatan menjadi 10 kecamatan. Kecamatan Gajah Putih, Bener Kelipah, dan Mesidah

⁷⁶ Profil kampung janarata, 2022. Hlm 1-3

merupakan kecamatan paling muda. Pemekara Desa pada Tahun 2009 dan 2010. Di tahun 2005, wilayah administrasi terdiri dari 115, kemudian bertambah menjadi 232 pada tahun 2009, dan di 2010 terjadi penambahan 1 desa sehingga total terdapat 233 wilayah administratif Kabupaten Bener Meriah di tahun 2018 terdiri dari 10 kecamatan, 233 desa definitif, dan 667 dusun.⁷⁷

Penduduk kampung janarata berjumlah 850 jiwa yang terdiri dari 440 laki-laki dan 410 perempuan. Dimana dusun Mayoritas masyarakat kampung Jnarata sekarang adalah pendatang dan penempat yang bertujuan sebagai pencari pekerjaan dan melanjutkan pendidikan tinggi yaitu perkuliahan.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Keseluruhan

Kampung Janarata	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Janarata	440	410	850
Jumlah	440	410	850

Sumber: Sekretaris kampung, Janarata kecamatan Bandar, kabupaten Bener Meriah

2. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Kampung Janarata

Dalam kondisi sosial masyarakat Janarata masih menjalankan adat istiadat budaya masyarakat Gayo. Khususnya bapak-bapak dan ibu-ibu kampung Janarata. Hal itu terjadi karena adanya kegiatan kemasyarakatan di kampung Janarata. Memperhatikan antar sesama dalam membantu meringankan beban untuk membina dan memelihara hubungan Ukhuwah Islamiyah. Kegiatan ini juga sekaligus membuat masyarakat menjadi lebih aktif dan terperdaya dengan program-program yang ada di kampung Janarata. Adapun di bawah ini tabel kegiatan sosial masyarakat di kampung Janarata:

⁷⁷ Qanun Kabupaten Aceh Tengah..., hlm, 16

Tabel 4.2 Kegiatan Sosial Masyarakat Kampung Janarata

Golongan	Jenis Kegiatan Sosial
Pebujang/Beberu	<ul style="list-style-type: none"> - Gotong Royong - Takziah ke tempat orang meninggal - Mangan murum di acara-acara besar yang di selenggarakan masyarkata (pesta pernikahan, sunat rasul dll.)
Ibu-Ibu	<ul style="list-style-type: none"> - Takziah ke tempat orang meninggal - Berkunjung ke tempat orang sakit atau melahirkan - Kegiatan PKK
BBapak-Bapak	<ul style="list-style-type: none"> - Gotong Royong - Melakukan fardhu kifayah apabila ada warga yang meninggal dunia - Berkunjung ke tempat orang sakit - Sholat berjamaah

Sumber: Geuchik kampung janarata, kecamatan Bandar, kabupaten Bener Meriah

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa masyarakat kampung janarata menerapkan konsep *sumang* dalam menata masyarakat, hal tersebut dapat dilihat dari keaktifan masyarakat terhadap kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan di kampung Janarata, baik di kalangan bujang dan beru walaupun dalam hal ini partisipasi dari pemuda dan pemudi itu tidak banyak diikuti oleh partisipasi dari pemuda dan pemudi tetapi, ibu-ibu dan bapak-bapak dalam hal ini aktif dalam kegiatan-kegiatan yang di lakukan kampung yang di lakukan oleh kampung janarata itu sendiri.

B. Realitas Budaya *Sumang* yang Berada di kampung Janarata

Realitas budaya *sumang* adalah kenyataan-kenyataan sosial budaya di sekitar lingkungan masyarakat tertentu, Konsep realita sosial budaya dalam kehidupan bermasyarakat diwujudkan dalam berbagai bentuk yang mencakup tindakan atau perilaku sosial, nilai sosial, norma sosial, status sosial, peranan

sosial dan lain sebagainya. Dimana dalam Kehidupan manusia itu yaitu proses dari satu tahap hidup tahap lainnya, karena itu perubahan sebagai proses dapat menunjukkan perubahan sosial⁷⁸. *Sumang* dalam masyarakat gayo bertujuan untuk mendidik dan menuntun generasi penerus bangsa agar menjadi manusia yang berakhlak mulia bagi pemuda dan pemudi penerus bangsa, Di samping itu suku Gayo juga mengenal prinsip-prinsip adat yang mereka anut.

Prinsip-prinsip adat tersebut meliputi empat prinsip seperti dari hasil penelitian saya dengan ketua majelis adat Gayo Bener Meriah Bapak Tgk Muzakir mengatakan;

1. *Dunie terpancang adalah harga diri yang menyangkut hak atas wilayah*
2. *Nahma teraku adalah harga diri yang menyangkut kedudukan yang sah*
3. *Bela mutan adalah harga diri yang terusik karena ada anggota kelompoknya yang disakiti atau di ganggu dan Malu tertawa adalah harga diri yang terusik karena kaum Wanita.*

Dari penjelasan di atas dapat kita jelaskan bahwa dari tingkah laku dan perbuatan seseorang itu mencerminkan bagaimana diri seseorang menjaga harkat martabatnya apabila suatu kelompok mereka di ganggu, menjaga harga diri mereka apabila daerah tempat kelahirannya di usik, yang terakhir malu tertawa karna terusik dengan kaum wanita maksudnya bagi seorang laki-laki itu malu untuk tertawa terbahak-bahak jika di sekitar mereka ada wanita, karena menurut laki-laki di Gayo ini sebuah marwah atau harga diri laki-laki . Hal ini juga di dukung dengan Qanun Kabupaten Aceh Tengah Nomor 10 Tahun 2002 tentang Hukum Adat Gayo dimana:

⁷⁸ Hasil Pengamatan peneliti, Pada Tanggal 25 April 2022, pukul 09:00 wib

“Menyebutkan bahwa Sumang adalah suatu perbuatan moral yang dilakukan oleh seorang perempuan dan laki-laki yang telah dewasa yang merupakan perbuatan yang dilarang dalam adat Gayo. Oleh karena itu, adat Sumang sendiri mengatur tentang tata pergaulan masyarakat dalam berinteraksi dalam pergaulan. Pergaulan yang dimaksud adalah peraturan yang berbentuk larangan dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan baik muda mudi maupun dewasa yang bukan muhrimnya, Sumang memang melekat dan terikat dengan nilai dan norma, jika keduanya ada maka akan muncul juga kata moral dan etika. Sumang mengatur individu seseorang untuk menjadi pribadi yang tertib, mukemel, dan saling bersikemelen. Sedangkan norma, yang mana dalam kehidupan masyarakat Gayo juga dijadikan sebagai hukum yang mengatur Aktualisasi Nilai Budaya Sumang tentang kesopanan/etika, dan norma moral”⁷⁹

Pengertian *sumang* ini juga di sampaikan dengan Ketua majelis adat dimana ia mengatakan:

Sumang adalah sebuah aturan yang sudah ada sejak sebelum Islam masuk ke gayo dimana sumang ini ada berdasarkan keresahan masyarakat pada zaman dahulu, serta di buat untuk dilaksanakan kepada seluruh masyarakat Gayo maupaun yang bukan masyarakat gayo selagi itu baik kenapa tidak kita laksanakan”⁸⁰

Dengan demikian bias dikatakan bahwa Sumang merupakan aturan adat atau norma yang berlaku dalam masyarakat Gayo dengan tujuan untuk mengatur tata cara bergaul seperti tatakrama, kesopanan/etika, dan perbuatan yang tidak terpuji dalam kehidupan sehari-hari pada suku Gayo.

Sumang dalam konsep Bahasa Gayo memiliki makna, yaitu tidak seirama, berbeda, tidak cocok, tidak serasi atau tidak sesuai dengan adat setempat. Perbedaan kedua diatas secara khusus hanya terletak dari segi derajat pelanggaran saja, dimana *Sumang* lebih berat dari pada Kemali. Menjadi beratnya *Sumang* karena secara umum perbuatan tersebut tidak hanya dapat

⁷⁹ Hasil Pengamatan peneliti, Pada Tanggal 25 April 2022, pukul 09:00 wib

⁸⁰ Wawancara dengan bapak Tgk Muzakir Ketua Majelis Adat Bener Meriah, Pada tanggal 15 Mei 2022, pukul 09:15 WIB

merusak kehormatan si pelaku dan nama baik keluarganya saja, tetapi lebih dari itu dapat merusak nama baik dan kehormatan masyarakat dan kampung di mana si pelaku tinggal, terlebih dalam hal ini perempuan adalah suatu tiang atau tonggak dalam menjaga marwah diri sendiri.

Realitas budaya *sumang* pada zaman dahulu sebelum hadirnya zaman modern pada saat ini, dimana budaya *sumang* sudah ada sejak nenek moyang bangsa gayo, *sumang* menjadi hukum adat gayo dimana pada masa itu seluruh masyarakat mematuhi peraturan-peraturan budaya *sumang* yang telah diatur oleh majelis adat gayo yang dimana peraturan tersebut mengatur nilai-nilai norma dan etika masyarakat Gayo. Dimana pada zaman dulu banyak peraturan macam-macam *sumang* tetapi yang masih berjalan sampai saat ini hanya empat seperti yang di katakan oleh bapak Tgk Muzakir adalah:

“macam-macam sumang yang masih di terapkan itu ada 4 sebenarnya sumang ini banyak sekali bentuknya tapi inilah yang masih sering terucap dan saya ketahui diantaranya sumang perceraken (perkataan), sumang pergaulen (pergaulan), sumang kenunulen (dalam duduk), sumang Penengonen (sumang pengelihatan)”

Dari empat macam *sumang* tersebut dapat mengatur pergaulan remaja laki-laki dan perempuan khususnya di kampung Janarata. Berikut ini empat *sumang* pada zaman dahulu sebelum zaman modern berkembang remaja laki-laki dan perempuan tidak berani untuk melanggar budaya *sumang* bahkan tidak ada remaja berjalan dan duduk berdua yang bukan mukhrimnya kecuali didampingi oleh orang tua. Berikut 4 *sumang* yang masih ada di masyarkat serta keadaan realitas budaya *sumang* di kampung janarata:

1. *Sumang Pergaulen (sumang pergaulan)*

Tidak ada yang namanya pacaran jika remaja muda-mudi ingin menikah maka pada dasarnya mereka harus ta'aruf, bersama dengan orang tua mereka pergi ketempat calon istri hanya sekedar untuk mengetahui calon istrinya, tidak seperti kebanyakan pada remaja sekarang mereka berpacaran sampai menjadi penyebab pergaulan bebas. Dan hal ini juga didukung dengan bapak Amiruddin sebagai tokoh masyarakat ialah : “banyak anak remaja laki-laki dan perempuan yang bukan mukhrim pergi berdua-an, bergandengan tangan, sudah tidak memperdulikan lagi budaya *sumang* dan mereka malas untuk mengikuti budaya *sumang*.”⁸¹

Sumang pergaulan adalah *sumang* larangan bergaul, berteman atau bersahabat dengan bebas pengertian *sumang* pergaulan juga telah disampaikan oleh bapak Tgk Muzakir selaku tokoh Majelis Adat Gayo yang mana:

*“sumang pergaulan adalah: “Pergaulan yang dimaksud dalam Sumang adalah peraturan yang berbentuk larangan dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrimnya. Tujuan dari adanya sumang tersebut adalah untuk menghindari terjadinya pergaulan yang bebas dan perzinahan”*⁸²

Hal ini juga disampaikan oleh bapak Ali Aminullah selaku tokoh masyarakat kampung Janarata dimana ia menyampaikan:

“sebenarnya sumang ini sudah sangat bagus jika di terapkan, hebatnya orang tua pada zaman dulu sudah tau apa yang akan terjadi di masa sekarang ini, padahal mereka tidak sekolah, seperti adanya anak-anak ketangkap itu sebenarnya sudah di fikirkan oleh orang-orang

⁸¹ Wawancara dengan Amiruddin Tokoh Masyarakat Gampong Janaratta, Tanggal 17 Mei 2022, pukul 14:00 WIB

⁸² Wawancara dengan bapak Tgk Muzakir selaku tokoh Adat Gayo Kab.Bener Meriah, pada tanggal 15 Mei 2022, Pukul 09:15 WIB

tua terdahulu dan perbuatan-perbuatan seperti berdua-duan di tempat sunyi, berboncengan yang bukan muhrim sampai ke tahap menjalin hubungan pacaran dan merebut suami orang ini sebenarnya sudah masuk ke dalam sumang pergaulen dimana sumang pergaulen ini adalah sumang yang mengatur tentang bagaimana sikap dan perilaku seseorang bukan hanya Pemuda saja”⁸³

Belum cukup samapi disini perubahan sikap dan akhlak anak-anak di kamung janarata pun jelas terjadi dan di rasakan oleh masyarakat kampung janarata.

Hal ini pun di sampaikan oleh ibu Hulva selaku masyarakat kampung Janarata:

“remaja-remaja muda-mudi pada masa kami dulu berkata dengan sopan terhadap yang lebih tua, dibawah mereka dan yang sebaya dengan mereka, berpakaian dengan sopan, jika mereka melanggar budaya sumang dengan berbicara dan berpakaian tidak baik maka mereka langsung di tegur dan diberi nasehat pada saat itu juga. Namun, jauh berbeda seperti anak-anak yang sekarang kalau kita tegur pasti mereka balik jawab yang menegur mereka. Terkadang kalau sudah sore muda-mudi ramai-ramai berboncengan lewat berganti-gantian bahkan yang lebih sakit mata saya mereka berlagak melebihi orang yang sudah menikah, ike bahasa gayo e (gere mukemel neh)”⁸⁴

Sebenarnya Selain diatur dalam *sumang* pergaulan dalam Agama Islam tidak melarang seseorang untuk bergaul dengan siapaun yang mereka kehendaki namun dalam hal ini harus lah ada batas-batasannya dalam aturan adat maupun agama Seperti yang di jelaskan dalam,

Al-Qur’an Surah Al-hujurat Ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-

⁸³ Wawancara dengan bapak Ali Aminullah selaku tokoh Masyarakat Kampung Janarata, pada tanggal 12 Mei 2022, pukul 10:25 WIB

⁸⁴ Wawancara dengan ibu Hulva selaku masyarakat kampung Janarata, pada tanggal 13 Mei 2022, pada pukul 15:02 WIB

laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Dari surat Al Hujurat tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah menciptakan manusia secara berbeda-beda bukan tanpa tujuan, keagungan Allah menciptakan kita berbeda-beda adalah untuk saling mengenal satu sama lain, termasuk untuk belajar saling menghormati sesama manusia. Hubungan sosial atau biasa disebut pergaulan sosial adalah hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lainnya, saling mempengaruhi dan didasarkan pada kesadaran untuk saling menolong, pergaulan sosial merupakan proses mempengaruhi di antara dua orang atau lebih. Selain dari pergaulan yang dibangun Allah juga telah menyarankan kita untuk saling mengenal tentu nya ada dengan batasan-batasan dalam pergaulan.

2. *Sumang Penceraken (Sumang Perkataan)*

Majunya teknologi dan informasi di zaman yang modern ini hampir saja dapat menggantikan ruang-ruang dunia maya dan telah membentuk komunikasi yang besar secara fungsional seperti smarphone yang telah membawa perubahan sosial budaya di tengah kehidupan masyarakat sehingga perlahan budaya *sumang* ini terkikis dan hampir punah, salah satunya tentang bagaimana cara komunikasi yang baik biasanya mengharuskan untuk bertemu namun, hingga sampai semua orang di mudahkan dengan teknologi dalam berkomunikasi melalui smarphone. Dengan keberadaan smarphone yang memudahkan seseorang untuk

berkomunikasi tentu ada dampak yang tidak baik untuk keberadaan *sumang* ini, dimana banyak muda-mudi atau masyarakat Janarata sesuka hati dalam berkata melalui smarphone.

Hal ini juga di sampaikan oleh bapak Tgk Muzakir yang mengatakan :

“Di era yang semua serba digital sekarang memang benar memudahkan kita dalam bekerja apalagi seperti saya lebih banyak zoom, tapi sebenarnya terkadang banyak hal-hal yang harus di sampaikan tak tersampaikan namun, beda kejadiannya kalau bertemu itu lebih terbuka. Kadang juga banyak bahasa-bahasa yang tidak sesuai pada tempat hingga membuat orang salah paham. Tidak sampai disitu sebenarnya komunikasi digital sekarang ini sangat mempengaruhi kedalam sikap, akhlak dan karakter seseorang terutama anak muda”

Hal ini juga didukung Dari hasil penelitian bapak Aminullah tentang bagaimana realitas keadaan budaya *sumang penceraken* sekarang di kampung janarata mengatakan bahwa:

*“sumang penceraken ini adalah suatu suatu peraturan yang melanggar aturan agama, tidak boleh dilakukan seperti aturan pergaulan antara remaja laki-laki dan perempuan. Dimana dalam hal ini tata bahasa, nada bicara bahkan kata-kata yng di gunakan hendak lah di pilah-pilahseperti berbicara kepda yng lebih tua harus sopan, akan tetapi tidak seperti anak-anak sekarang (kune kenak nye, gere i betehe jema tue tengah man peh niro sen, bageh le)”*⁸⁵

Hal ini didukung dengan bapak Tgk Muzakir sebagai tokoh Majelis Adat Gayo Kab.Bener Meriah mengatakan ialah:

*“anak remaja sekarang sulit menerima nasehat atau aturan adat budaya sumang sudah tidak memiliki mengetahui tentang sumang, apa lagi mempraktikkan nilai-nilai sumang tersebut, hanya memikirkan kesenangan mereka sendiri walaupun itu bertentangan dengan nilai-nilai sumang”*⁸⁶

⁸⁵ Wawancara dengan Amnullah Tokoh Masyarakat Kampung Janarata, Tanggal 2 Mei 2022, pukul 10:25 WIB

⁸⁶ Wawancara dengan bapak Tgk Muzakir sebagai tokoh Majelis Adat Gayo Kab.Bener Meriah, Tanggal 5 Mei 2022, pukul 09:15 WIB

Hal ini didukung dengan ibu Hulfa selaku masyarakat kampung Janarata:

“memang keadaan muda-mudi sekarang sudah sangat-sangat jauh berbeda dengan yang dahulu begitu juga dengan keadaan sumang nya. Saya dulu sebagai anak ada terdengar ngomong kotor sedikit terkdang saya tidak sadar karna bertengkar dengan kakak saya terus ine saya cuman panggil ipak. itu saya takut nya setengah mati. Tapi anak saya saja saya udah marah-marh panjang balik jawab saya. Ya.. begitulah nak memang sudah jauh berbeda sekali sumang dulu dan sekarang. Anak ibu pun udah gak tau pun lagi apa itu sumang.”⁸⁷

Tentang bagaimana *sumang* penceraken ini di atur dalam masyarakat Gayo hal ini juga sudah ada di jelaskan dalam (HR. al-Bukhari).

سلامة الإنسان في حفظ اللسان

Artinya: "Keselamatan manusia tergantung pada kemampuannya menjaga lisan. Dalam HR. al-Bukhari ini dapat di simpulkan betapa penting bagi seseorang untuk menjaga lisannya. Dimana lisan adalah salah satu senjata yang paling berpotensi untuk menyakiti hati orang lain. Dengan demikian hal ini juga di kutkan dengan adanya aturan yang mengatur tentang lisan yaitu *sumang penceraken* yang ada di masyarakat gayo.

Memang benar hal-hal yang di rasakan ini bukan saja di rasakan oleh sebagian orang tua saya seorang anak pun ikut melihat kejadian-kejadian kurang mengenakan seperti ini. Dimana pada saat itu saya sedang melewati di depan rumah Winda masyarakat kampung Janarata memiliki abangnya bernama Iyan. Dari luar terdengar iya mengeluarkan bahasa yang tidak baik di ucapkan dan di dengar. Ia marah kepada adiknya karena adiknya belum membuat teh pagi. Pada saat itu saya berjalan kaki dengan kak Syahidah adalah orang yang membantu

⁸⁷ Wawancara dengan ibu Hulva Masyarakat Gampong Janaratta, Tanggal 3 Mei 2022

saya dalam menyelesaikan penelitian saya di kampung Janarata.⁸⁸

3. Sumang Kenunulen (Sumang Duduk)

Realitas yang ada zaman sekarang menunjukkan budaya *sumang* sudah bergeser, banyak remaja yang selalu mengikuti budaya-budaya barat dan mengikuti artis-artis yang mereka idolakan yang membuat budaya *sumang* perlahan-lahan menghilang, banyak remaja yang mengabaikan budaya *sumang* seperti mereka berpacaran, remaja-remaja muda-mudi sering berjalan dan duduk berdua yang bukan mukhrimnya tanpa didampingi oleh orang tua mereka bahkan orang tua dari remaja membiarkan anaknya duduk berduaan yang bukan mukhrim hingga larut malam yang akan menimbulkan pergaulan bebas yang menyebabkan terjadinya perzinahan dan tidak ada lagi sanksi yang diterapkan atau dijalankan kepada remaja yang membuat remaja semakin melanggar atau tidak mematuhi budaya *sumang* tersebut. Menurut bapak Tgk Muzakir Ketua Majelis adat sumang kenunulen adalah *sumang*:

“Sumang yang mengatur bagaimana cara duduk seseorang apabila dalam satu ruangan, antara ayah atau mertua dan anak menantu saling duduk bertemu lutut. Ini dalam sumang kenunulen tidak boleh. Karna sudah tidak ada lagi sekat antara ayah dan menantu.”⁸⁹

Hal ini didukung oleh bapak Ali Aminullah sebagai tokoh masyarakat mengatakan:

“biasanya di kampung janarata itu ada kegiatan pesta dan tuan rumah pasti mengundang pemuda-pemudi untuk membantu di rumah acara pesta, dan di malam dekorasi biasanya itu memang acara pemuda-pemudi di malam itu saya perhatikan antara pemuda dan pemudi tidak malu lagi makan sama-sama, duduk berdekatan, bahkan pulang larut malam. Kalau

⁸⁸ Hasil pengamatan peneliti di kampung janarata, pada tanggal 12 Mei 2022, pukul 09:20 WIB

⁸⁹ Wawancara dengan bapak Tgk Muzakir Ketua Majelis Adat Bener Meriah, pada tanggal 15 Mei 2022, pukul 09:15 WIB

kami dulu memang ada tapi tempat perempuan dan laki-laki itu beda di siapkan”⁹⁰

Hal ini pun didukung oleh bapak Joel sebagai masyarakat mengatakan :

“ialah banyak orang tua juga bahkan anak muda tidak mengatur jarak lagi disini pun banyak juga bapak lihat bapak-bapak ibu-ibu kalok udh bicara walaupun tidak ada muhrimnya lanjut terus certa karna udah enak duduk. Sebnarnya kan itu udah sumang”⁹¹

Hal ini dapat terjadi karena banyak yang tidak mengetahui dan tidak peduli dengan budaya *sumang*, respon ini menunjukkan bahwa budaya *sumang* sudah mulai memudar dan melemah kekuatannya hal ini disebabkan pada zaman sekarang orang tua sudah tidak mengajarkan budaya *sumang* terhadap anak-anak nya sehingga perlahan mulai menghilang.⁹²

4. Sumang Penengonen (Sumang Pengelihatan)

Adapun realitas perubahan sosial budaya *sumang* merupakan perubahan sosial yang tidak bisa untuk dihindari, yang akan mengikis habis identitas asli budaya *sumang* tidak terkecuali dengan *sumang penengonen* (*sumang pengelihatan*) di masyarakat Gayo kedalam bentuk lain sebagai budaya yang sejak lama sudah ada namun keberadaannya sekarang sudah jarang di terapkan dan sudah hampir hilang. Tidak menutup kemungkinan keakrifan lokal budaya *sumang* Gayo hanya suatu adat yang ketinggalan zaman dan perlahan akan mehilang dan hanya meninggalkan sejarah. *Sumang penengonan* adalah salah aturan yang dapat menjaga diri seseorang dari pengelihatan yang tidak baik

⁹⁰ Wawancara dengan Ali Amnullah Tokoh Masyarakat Kampung Janarata, Tanggal 2 Mei 2022, pukul 10:25 WIB

⁹¹ Wawancara dengan bapak joel Masyarakat Kampung Janaratta, Tanggal 0 Mei 2022, pukul 15:15

⁹² Hasil Pengamatan dari Peneliti di kampung janarata, pada tanggal 12 Mei 2022, pukul 09:25 WIB

guna menjaga diri masing-masing.

Seperti yang di katakan bapak Tgk Muzakir selaku Ketua Majelis Adat

Kab.Bener Meriah mengatakan:

“sumang penegonen adalah bagaimana seseorang harus bisa mengontrol mata dan hati dari pandangan yang tercela, karena hal itu tabu atau pantang dilakukan. Untuk menahan diri dari pandangan yang menjurus pada nafsu seksual dan bisa berakibat kepada pelecehan seksual maupun kekerasan seksual terhadap seseorang contohnya mengedip mata dengan maksud menggoda dan tidak memakai baju yang terlalu ketat bagi perempuan sehingga memantik untuk di lihat bagi laki-laki tidak menggunakan celana yang terlalu pendek (pongol)”⁹³

Hal ini juga di dukung dengan hasil penelitain dengan bapak Muhammad sholeh selaku staf Majelis Adat Gayo Kab.Bener Meriah dimana iya menceritakan bagaimana realitas *sumang* khususnya *sumang penengonen*:

*“kalau orang gayo zaman dulu dengan orang gayo sekarang itu berbeda orang gayo dulu kalau sudah di lihat saja dengan pandangan sinis sama orang tua itu udah takut, tapi anak muda-mudi sekarang tidak paham lagi bahasa-bahasa isyarat seperti itu. Contoh lainnya yang bisa saya berikan adalah melihat orang dengan berlebihan sampai membuat orang lain tidak nyaman ini juga termasuk ke dalam *sumang penengonan*.”⁹⁴*

Hal ini juga pernah di rasakan oleh ibu hulva selaku masyarakat kampung

Janarata:

*“saya pernah waktu di pasar mendapatkan perlakuan tidak enak oleh orang yang tidak di kenal dalam hal ini saya sedang memilih sayur di pasar kebetulan saya dan ibu tersebut memilih sayur yang sama entah kenapa ibu tersebut ”merengeng” saya. Kan saya heran kenapa saya di “rengengin”. Dalam *sumang penengonan* ini sungguh bukan perlakuan yang baik kepada orang lain.”*

Seperti yang tercantum pada hadits tersebut:

كُتِبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ نَصِيْبُهُ مِنَ الرِّزْقِ، مُدْرِكُ ذَلِكَ لَا مَحَالَةَ، فَالْعَيْنَانِ

⁹³ Wawancara dengan bapak Tgk Muzakir Tokoh Majelis Adat Gayo Kab.Bener Meriah, pada tanggal 15 Mei 2022, pukul 09:15 WIB

⁹⁴ Wawancara dengan bapak Muhammad sholeh selaku staf Majelis Adat Gayo Kab.Bener Meriah, pada tanggal 15 Mei 2022, pukul 10:01 WIB

زَنَاهُمَا النَّظْرُ، وَالْأُذُنَانِ زَنَاهُمَا الْإِسْتِمَاعُ، وَاللِّسَانُ زَنَاهُ الْكَلَامُ، وَالْيَدُ
 زَنَاهَا الْبَطْشُ، وَالرَّجُلُ زَنَاهَا الْخَطَا، وَالْقَلْبُ يَهْوَى وَيَتَمَنَّى، وَيُصَدِّقُ
 ذَلِكَ الْفَرْجُ وَيُكْذِبُهُ

Artinya: Sesungguhnya Allah telah menetapkan atas diri anak keturunan Adam bagiannya dari zina. Dia mengetahui yang demikian tanpa dipungkiri. Mata bisa berzina, dan zinanya adalah pandangan (yang diharamkan). Zina kedua telinga adalah mendengar (yang diharamkan). Lidah (lisan) bisa berzina, dan zinanya adalah perkataan (yang diharamkan). Tangan bisa berzina, dan zinanya adalah memegang (yang diharamkan). Kaki bisa berzina, dan zinanya adalah ayunan langkah (ke tempat yang haram). Hati itu bisa berkeinginan dan berangan-angan. Sedangkan kemaluan membenarkan yang demikian itu atau mendustakannya.” (HR. Bukhari no. 6243 dan Muslim no. 2657. Lafadz hadits di atas milik Muslim).

Dari hasil wawancara saya dengan seluruh narasumber selain harus menjaga diri sendiri dari pandangan masyarakat juga harus menjaga diri sendiri dari hal-hal yang memantik perhatian seperti cara berpakaian dan berdandan yang berlebihan. Untuk di kampung Janarata sendiri ibu-ibu umumnya memakai jilbab dan baju muslimah (syar’i), bapak-bapak memakai celana panjang dan baju kemeja/koko, sedangkan pemuda-pemudi Menggunakan celana jins dan kulot pada umumnya, hal ini di karenakan style seperti itu di angap style yang kekinian/modern.

C. Dampak Perubahan Sosial Budaya Sumang Gayo Dikalangan Masyarakat Kampung Janarata

Implikasi dampak perubahan sosial budaya *sumang* dalam masyarakat Gayo di kampung Janarata mengakibatkan perubahan yang signifikan terhadap nilai-nilai budaya *sumang*. Di era global perubahan zaman pada saat ini dimana

zaman yang modern dan canggih banyak masyarakat khususnya remaja yang mengikuti gaya hidup yang mengarah pada pengaruh dunia luar menjadikan adat istiadat budaya *sumang* mengalami pergeseran yang sangat signifikan. Perubahan gejala-gejala, fakta-fakta, maupun kejadian-kejadian secara sistematis yang berkaitan dengan sifat-sifat dari masyarakat Janarata pun kian tampak. Adapun dampak perubahan sosial budaya *sumang* akan menimbulkan dampak negatif terhadap masyarakat kampung janarata diantaranya sebagai berikut:

1. Dampak negatif

Bagi generasi muda remaja laki-laki dan perempuan budaya *sumang* tidak lagi penting dan populer di zaman modern saat ini, mereka lebih mengikuti budaya barat atau budaya asing, remaja laki-laki dan perempuan yang melanggar budaya *sumang* dapat menimbulkan efek negatif tidak hanya menimpah dirinya sendiri tetapi juga banyak orang.

Dari hasil penelitian bapak Tgk Muzakir ini sebagai tokoh majelis adat gayo mengatakan ialah:

*“ada pasangan remaja laki-laki dan perempuan yang melakukan perzinahan dan ini dilakukan di satu kampung yang terletak di kampung Ahakim kasus yang mereka lakukan adalah menikah dengan satu kampung, hal ini sangat dilarang keras oleh masyarakat gayo. Dengan kejadian demikian mereka telah melanggar budaya *sumang* yang sudah lama diterapkan di kampung Hakim tersebut, maka kedua akan kembali ke kampung tersebut. Namun, hal ini tidak diindahkan oleh, kedua belah pihak, hal inilah akibat dari tidak tau budaya *sumang* yang sudah di kemas begitu baik dari nenek moyang”⁹⁵*

Hal ini pun didukung oleh bapak Ammiruddin sebagai tokoh masyarakat mengatakan ialah:

⁹⁵ Wawancara dengan Tgk Muzakir Ketua Majelis Adat Gayo Kabbupaen Bener Meriah. Tanggal 5 Mei 2022.

“banyak remaja muda-mudi sekarang yang menjadikan pacaran seperti budaya dan mereka berbicara tidak sopan terhadap orang yang lebih tua dan yang sebaya dengan mereka, mereka sering berbicara kepada orang tua dengan nada tinggi dan berbiacara kotor terhadap temannya seperti tidak memiliki etika. Sekarang kurangnya kesadaran bagi masyarakat untuk menegur langsung kepada remaja yang berbicara tidak sopan”⁹⁶

Hal ini juga di dukung dari hasil penelitian bersama ibu Syahidah selaku masyarakat kampung Janarata:

“saya kalau di tanyak begini dan melihat remaja sekarang malu, malunya adalah terkadang mereka berlagak dan membuat tingkah dengan pasangan yang baru pacaran melebihi orang sudah menikah, memang itu nampak sekali ujar ibu syahidah. Itulah dampak sumang ini tadi nak, sama orang tua pun sudah tidak patuh, orang ini suka-suka hati bebas jadinya, sama tetangganya pun enggak open lagi nak. Kalok masalah di tegur kami pun anak kami, kami tegur tapi kalok di tegur udah lebih pande dia lagi dengan nada mengeluh”⁹⁷

Dari pembahasan di atas bahayanya tidak mengetahui *sumang* itu tidak hanya terhadap wanita dan laki-laki yang sedang berduaan bisa menimbulkan nafsu syahwat, seksualitas yang menjerumus pelakunya berbuat zina tapi bagaimana akhlak dan tingkah laku terhadap sesama. *Sumang* disini seorang remaja laki-laki dan perempuan sengaja bercinta di suatu tempat yang tidak terlihat oleh orang lain, perbuatan seperti ini sangat dilarang oleh Agama karena hal ini termaksud haram hukumnya menurut Agama Islam.

Diantara dampak atau bahaya dalam pacaran yaitu menyebabkan jalan untuk pergaulan bebas sehingga menimbulkan perzinahan dimana dampak dari pelaku zina itu adalah hilangnya harga diri para pelaku dan

⁹⁶ Wawancara dengan Ammiruddin Tokoh Masyarakat Gampong Janarata, Tanggal 7 mei 2022

⁹⁷ Wawancara dengan ibu Syahidah selaku masyarakat Gampong janarata, Tanggal 13 Mei 2022

merusak masa depannya. Sehingga membebani kehinaan yang berkepanjangan kepada pezina dan kepada keluarganya dan hukumnya bagi pelaku zina akan langsung di nikahi oleh ketua-ketua adat setempat.

Dampak perubahan sosial budaya *sumang* ini yang jelas terjadi adalah dampak negatif bagi masyarakat gayo ialah:

1. Konflik antar generasi seperti kurangnya sopan santun etika atau akhlak anak remaja kepada orang tua maupun lingkungan sosial.
2. Maraknya pergaulan bebas seperti sudah tidak tau lagi mana yang baik dan buruk, banyaknya pernikahan dini karena tidak menjalankan *sumang* di kehidupan sehari-hari, kurangnya rasa peduli terhadap sesama, membuat munculnya budaya pacaran menjadi hal biasa pada anak remaja zaman sekarang yang akan menimbulkan perzinahan dimana akan mempermalukan remaja itu sendiri.
3. Hilangnya identitas seperti muda-mudi malu untuk mengatakan bahwa dia bersuku Gayo, karena jika terlalu menampakkan identitas Gayo nya di anggap tidak modern dan tidak keren.
4. Berkurangnya jumlah *sumang* dan eksistensi *sumang* yang terus menurun di kalangan masyarakat gayo khususnya di kampung janarata.

Ke-empat dampak yang sangat jelas terjadi serta dapat di rasakan dengan nyata ini, Penyebabnya karena remaja dan orang tua di kampung tidak membekali ilmu berupa *budaya sumang* dan tidak mengembangkan budaya *sumang* kepada masyarakat gayo di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan dampak-dampak negatif yang sudah terjadi di sekitar masyarakat seperti sekarang ini tidak

menutup kemungkinan kearifan lokal budaya sumang gayo hanya suatu adat yang ketinggalan zaman dan perlahan akan mehilang dan hanya meninggalkan sejarah. Sehingga upaya dari tokoh masyarakat untuk mengembangkan budaya *sumang* kembali terhadap masyarakat kampung janarata harus lebih gencar seperti menerbitkan buku tentang budaya *sumang* dan meyarankan kepada sekolah-sekolah untuk memasukan muatan lokal pelajaran tentang budaya *sumang* secara khusus.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil analisis yang telah dilakukan dan data temuan diatas pembahsan ini dapat dijelaskan sebagai berikut: **“Bagaimana realitas budaya sumang, serta bagaimana dampak perubahan sosial budaya *sumang*”** sebagaimana yang telah di jelaskan bahwa budaya *sumang* adalah aturan yang menyangkut kepada norma-norma prilaku yang tidak baik, atau prilaku yang tidak menunjang sopan santun. *sumang* juga mengandung arti *sumang* yang berarti hal-hal yang amat dilarang atau tidak sopan. Namun dengan seiringnya perkembangan zaman keadaan sumang ini sudah mulai terlupakan dimana dari banyaknya sumang sejak dahulu, saat ini yang masih di terapkan oleh masyarakat hanya 4 *Sumang* saja. selain dari mulai terlupakannya *sumang* ini maka dampak pada perubahan sosial dari masyarakat pun ikut mulai berubah. Dimana *sumang* sendiri memberikan makna perbuatan atau tindakan yang menyimpang dari kebiasaan, tatakrama yang berlaku dimasyarakat gayo. Perbuatan dan tindakan ini tergolong tidak terpuji karena meresakan masyarakat dan lingkungannya. Dampak perubahan ini pun ikut di rasakan oleh masyarakat, dimana banyak remaja yang kurang menghargai

seseorang yang lebih tua bahkan kepada orang tua mereka sendiri. Sikap-sikap tidak terpuji ini tentunya di landasi oleh beberapa faktor pendukung. Apalagi di zaman modern sekarang banyak perubahan-perubahan budaya sumang didalam kampung janarata diantara faktor-faktor penyebab perubahan budaya *sumang* di kampung janarata adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya Sosialisasi Mengenai Budaya *Sumang* Terhadap Kalangan Masyarakat Gayo (Remaja Kampung Janarata)

Budaya *sumang* perlu dikembangkan kepada masyarakat agar para orang tua mengajarkan anak-anak mereka tentang budaya *sumang*, karena budaya *sumang* adalah aturan atau larangan, nilai dan norma yang bertujuan untuk mengatur tata cara bergaul, seperti tatakrama, kesopanan/etika, dan perbuatan yang tidak terpuji dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat gayo.

2. Populasi penduduk baru

Perubahan penduduk seperti bertambahnya jumlah penduduk karena transmigrasi dapat mengakibatkan perubahan-perubahan struktur masyarakat, terutama terhadap lembaga majelis adat budaya *sumang*, kehadiran transmigrasi dapat berdampak positif dan berdampak negatif terhadap masyarakat gayo terutama dalam adat budaya *sumang*.

3. Pengaruh Teknologi (media Sosial)

Tidak dapat dipungkiri perilaku remaja generasi muda sudah mulai bergeser mengikuti tren atau perkembangan zaman atau modern yang dapat berpengaruh terhadap etika dan norma dalam perilaku remaja kepada lawan jenis karena mereka bisa melakukan perbuatan tidak terpuji dengan menggunakan

handphone melalui internet. Budaya *sumang* yang sudah hampir hilang atau jarang digunakan oleh masyarakat gayo khususnya kampung janarata yaitu perkembangan zaman seperti dengan flim korea, handphone, games, internet dan lain sebagainya, sehingga membuat mereka terbuai dengan canggihnya teknologi yang menimbulkan sebab akibat terhadap perubahan budaya *sumang* dikalangan masyarakat gayo khususnya di kamoung Janarata terhadap generasi muda, dalam menggunakan teknologi dapat dengan mudah untuk mengembangkan budaya *sumang* dan menyelesaikan masalah.

4. Kurangnya pengawasan dari orang tua

Adapun peran orang tua terhadap anak nya dalam mendidik nilai-nilai etika dan moral sangatlah penting karena akan berepngaruh kepada prilaku anak tersebut. Pentingnya wawasan tentang budaya *sumang* terhadap anak sejak dini agar budaya *sumang* tidak menghilang, karna anak-anak dini akan terbiasa mempraktekan budaya *sumang* dikehidupan sehari-hari sehinggah budaya *sumang* akan berkembang kepada para generasi muda.

Dalam menerapkan budaya *sumang* peran orang tua atau orang tertua didesa sangat lah penting terhadap anak-anak remaja, agar remaja tidak gengsi dan tidak merasa budaya *sumang* adalah budaya tradisional yang ketinggalan zaman dan tidak mengikuti budaya barat. Sehingga perlunya pemahaman tentang budaya *sumang* terhadap anak-anak sejak dini.

Dalam Qanun Kabupaten Aceh Tengah Nomor 10 tahun 2022 tentang hukum adat gayo menyebutkan bahwa *sumang* adalah suatu perbuatan moral yang dilakukan oleh seorang perempuan dan laki-laki yang telah dewasa yang

merupakan perbuatan yang dilarang dalam adat gayo. Oleh karena itu adat sumang sendiri mengatur tentang tata pergaulan masyarakat dalam berinteraksi dalam pergaulan. Pergaulan yang dimaksud adalah peraturan yang berbentuk larangan dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan baik muda-mudi maupun dewasa yang bukan mukhrimnya, *sumang* memang melekat dan terikat dengan nilai dan norma, jika keduanya ada maka akan muncul morar dan etika.

Adapun dampak perubahan budaya *sumang* di kampung Janarata memiliki dampak negative terhadap remaja, orang tua remaja, masyarakat dan kampung tersebut. Selain dampak yang terjadi terhadap individu masyarakat dampak lain dari *sumang* ini sendiri adalah berkurangnya jumlah *sumang* dari yang semula mencapai 6 (enam) bahkan lebih kenyataanya yang masih ada di masyarakat hanya 4 (empat) saja, diantaranya adalah: *sumang penegonen* (*sumang* pengelihatan), *sumang penceraken* (*sumang* perkataan), *sumang pergaulen* (*sumang* pergaulan), dan *sumang kenunulen* (*sumang* duduk). Dengan terus menerus berkurang jumlah *sumang* ini tentu tidak menutup kemungkinan *sumang* ini akan serta merta hilang begitu saja jika tidak ada tindak lanjut dari orang tua, tokoh masyarakat, majelis adat dan aliensi-aliensi yang di anggap bisa berperan dalam menumbuhkan kembali budaya *sumang* ini. Karna dalam memaknai adat *sumang* ini masyarakat harus sadar bahwa sumangini sebagai warisan serta kearifan lokal yang eksistensinya sangat diperlukan dalam mengontrol sikap sopan satun etika atau akhlak dan pergaulan bebas pada anak-anak remaja.

BAB V PENUTUP

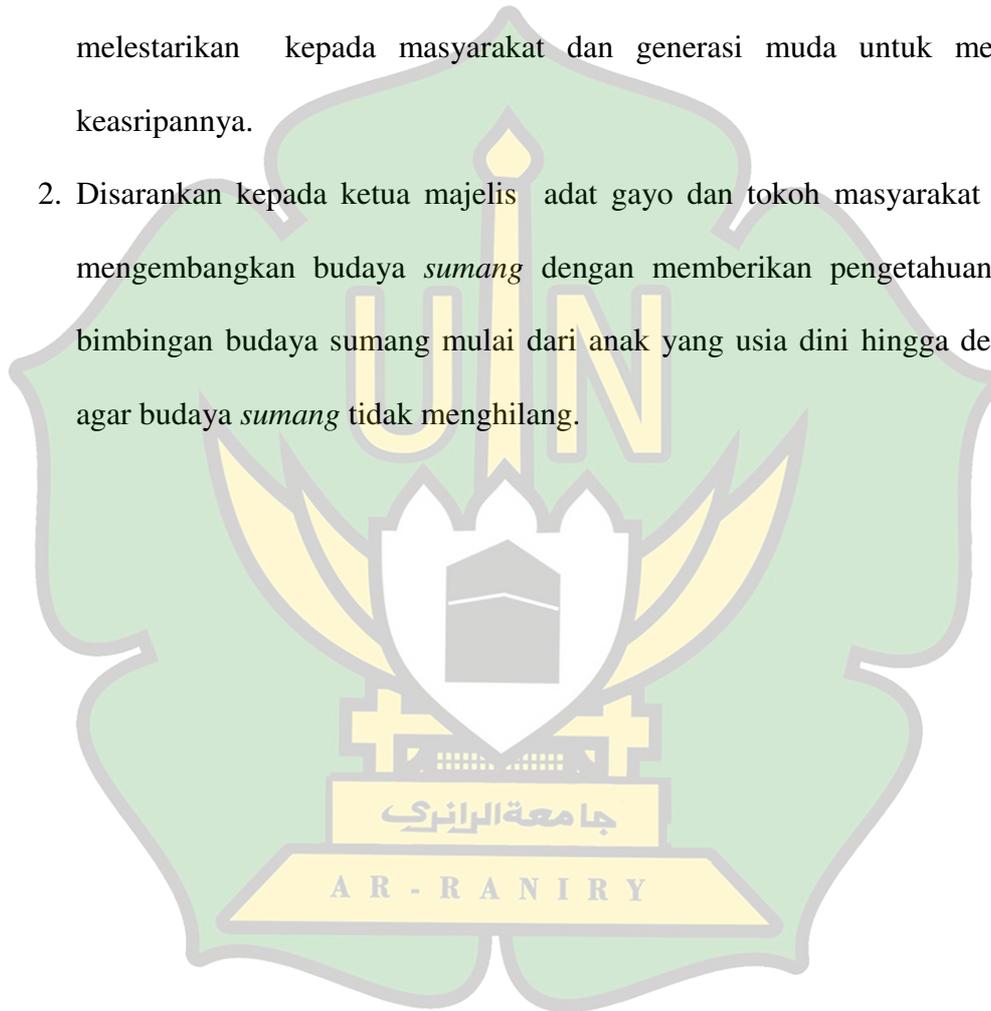
A. Kesimpulan

1. Realitas perubahan budaya *sumang* yang berada di kampung Janarata memang sudah membuat budaya *sumang* hampir hilang dan sudah tidak di terapkan lagi. Hal ialah disebabkan oleh kurangnya eksistensi *sumang* di kalangan masyarakat, pernyataan ini di lihat dari sikap-sikap muda-mudi yang tidak bisa lagi membedakan mana yang pantas di lakukan dan mana yang tidak serta sudah berkurangnya jumlah *sumang* di kalangan masyarakat Gayo khususnya kampung Janarata. Adapun bentuk-bentuk *sumang* yang sampai saat ini ialah: *sumang penegonen* (*sumang* pengelihatan), *sumang penceraken* (*sumang* perkataan), *sumang pergaulen* (*sumang* pergaulan), dan *sumang kenunulen* (*sumang* duduk). dengan kata lain membangun pemahaman adat *sumang* didalam keluarga.
2. Dampak perubahan sosial budaya *sumang* yang berada di kampung Janarata ialah memilik dampak negatif, terhadap masyarakat dan remaja hal ini karena terjadinya konflik-konflik antar generasi, maraknya pergaulan bebas, hilangnya identitas dan berkurangnya *sumang*. Adanya perkembangan teknologi di samping memudahkan segala kegiatan manusia namun juga menjadi salah satu dampak yang berpotensi dalam perubahan sosial budaya *sumang* di gayo khususnya kampung Janarata. Dimana muda-mudi lebih mengikuti tren-tren budaya berpacaran dan kekoreaan dari pada harus mengikuti aturan-aturan *sumang*, maka tidak

heranlah jika banyaknya pergaulan bebas terhadap para remaja yang mengakibatkan perzinahan apa bila budaya *sumang* tidak diterapkan lagi.

B. Saran

1. Budaya *sumang* di kampung Janarata haruslah di kembangkan dan melestarikan kepada masyarakat dan generasi muda untuk menjaga keasriannya.
2. Disarankan kepada ketua majelis adat gayo dan tokoh masyarakat harus mengembangkan budaya *sumang* dengan memberikan pengetahuan atau bimbingan budaya *sumang* mulai dari anak yang usia dini hingga dewasa, agar budaya *sumang* tidak menghilang.



DAFTAR PUSTAKA

- Titit Lestari, *Sumang Dalam Budaya Gayo*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional, 20012)
- Syukri, *Sarak Opat (Sistem Pemerintahan Tanah Gayo dan Relevansinya terhadap Pelaksanaan Otonomi Daerah)*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2009)
- Ibn Qayyim al-Jauziah, *Taman orang-orang Jatuh Cinta dan Memendam rindun*, terj. Kathur suhardi (Jakarta: Dar al-Falah, 2012)
- Abdurrahim Ali, “*Peranan Islam Melalui Adat Gayo dalam Pembangunan Masyarakat Gayo*,” Makalah Seminar Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan pada tanggal 20-24 Januari 2006
- Syukri, “*Budaya Sumang Dan Implementasinya Terhadap Restorasi Karakter Masyarakat Gayo di Aceh*”Jurnal, e.mail: syukriur@yahoo.com. Di akses 10 February 2022
- Mahmud Ibrahim, Hakim Aman Pinan, *Syari’at dan Adat Istiadat jilid I*, (Takengon: Yayasan Maqamam Mahmudah, 2006)
- Fachry Purnama, “*Konsep dakwah dalam adat Sumang Gayo di Kabupaten Aceh Tengah*”(Banda Aceh: 2019)
- Syukri, Sarakopat; *System Pemerintahan Tanah Gayo dan Relevansinya terhadap Pelaksanaan Otonomi Daerah* (Jakarta: Penerbit Utama, 2006)
- Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Ilmu: Kontemplasi Filosofis Tentang Seluk - Beluk Sumber dan Tujuan Ilmu Pengetahuan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013)
- Insan Shadikin, *Adat dalam Dinamika Politik Aceh*, (Banda Aceh: Internasional Centre for Aceh and Indian Ocean, 2010)
- Pinan,Sumang, Lihat juga, A.R. Hakim Aman Pinan, *1001 Pepatah Petitih Gayo* (Takengon: Penerbit Buku Adat dan Budaya Gayo, 1992)
- Mahmud Ibrahim, *Syari’at dan Adat Istidat Jilid II*, (Yayasan Maqamam Mahmudah Takengon, 2002)
- Junus Malu, M. *System Budaya Gayo “dalam system budaya Indonesia*(Jakarta: Universitas Indonesia-Pelajar Jakarta,1997)

- Syukri, *Sarak Opat.: Sistem Pemerintahan Tanah Gayo Dan Relevansinya Terhadap Pelaksanaan Otonomi Daerah*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2009)
- Aman Pinan, Sumang, h. 43, Lihat juga, A.R. Hakim Aman Pinan, *1001 Pepatah Petitih Gayo* (Takengon: Penerbit Buku Adat dan Budaya Gayo, 1992)
- Dwi Yuliani, *Perubahan Sosial Masyarakat Lokal Akibat perkembangan wisata di Desa Wane Kecamatan Monta Kabupaten Bima*, (Mataram: 2020)
- Titit Lestari, *Sumang Dalam Budaya Gayo*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional, 2012)
- Ibrahim Kadir, *Kumpulan Cerita Rakyat Gayo*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1989)
- Try Astuty, *Buku Pedoman Sosiologi Rangkuman Intisari Sosiologi Lengkap*(Jakarta: Vicosta Publising, 2005)
- Gunsu Nurmansyah dkk, *Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi*, (Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja 2019)
- Syukri, *Budaya Sumang Dan Implementasinya Terhadap Restorasi Karakter Masyarakat Gayo di Aceh*, (MIQOT Vol. XLI No. 2, Juli-Desember, 2017)
- Hartani Mallia, Skripsi, *Pemahaman Remaja Terhadap Budaya Sumang di desa Kala Lengkie Kecamatan Kebanyakan Kabupaten Aceh Tengah*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2018).
- Susilawati, Skripsi, *Prilaku Sumang Dalam Kehidupan Masyarakat Gayo (Suatu Penelitian di Kecamatan Gajah Putih Kabupaten Bener Meriah)*, (Banda Aceh: Unsyiah, 2015).
- Ibrahim Mahmud, Hakim Aman Pinan, *Syari'at Dan Adat Istiadat*, Jilid II (Takengon: Yayasan Magamam Mahmudah, 2006)
- Nanang Martono. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Post Modern dan Post Kolonial*. Jakarta: Rajawali
- Drs. Sunaryo, M.Kes. *Sosiologi* (Purwokerta: Bumi Medika, 2014)
- Joseph S. Roucek I. Watten, *pengantar sosiologi* (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1984)
- Sudarso, *Kamus Hukum*, cet II,, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999)

- Asnawi M Ali, *Civil Society Menurut Islam*. Artikel Harian Serambi Indonesia, edisi Jum'at/11 Juli 2003
- Koencaraninggra, *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*, (Jakarta: Gramedia, 1983)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet. Ke 8 (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Ida Bagoes, "Mantra Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial", (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2008)
- Evanirosa, Pendidikan Nilai dalam Adat Sumang Etnik Gayo, (vol. 5, No. 6, Juni 2020)
- Amirul Hadi dan Haryono, *Metode Penelitian II*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Bruce J. Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992)
- Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: PT. Rineka Cipta 1993)
- Drs. Sunaryo, M.Kes. *Sosiologi* (Purwokerta: Bumi Medika, 2014)
- Mudji Sutrisno, *Teori-Teori Kebudayaan*, (Jakarta: YKPN, 2003)
- Abu al-ghifari, *Pacaran yang islam adakah?*, (bandung; mujahid, 2008)
- Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mustafa Ahmad al- Zarqa, *al- Madkhal al- Fiqh al- Ami*, cet. IX, (Beirut: Dar al-Fikr, 1968)
- Wahbah al- Zuhayli, *al- Wajiz fi Usul al- Fiqh*, (Beirut: Dar al- Fikr al- Mu'asir, 1997)
- Elly M, Uman Kolip, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: 1998)

Daftar Wawancara :

Wawancara bersama AAGeucik Tokoh Masyarakat Gampong Janarata, Pada tanggal 12 Mei 2022, Pukul 10:25 WIB

Wawancara bersama TM Ketua Majelis Adat Gayo Kabupaten Bener Meriah, Pada tanggal 15 Mei 2022, Pukul 09:15 WIB

Wawancara bersama MS Staf Majelis Adat Gayo Kabupaten Bener Meriah, Pada tanggal 15 Mei 2022, Pukul 09:15 WIB

Wawancara bersama AMD Tokoh Masyarakat Gampong Janarata, Pada tanggal 17 Mei 2022, Pukul 14:00 WIB

Wawancara bersama HF Masyarakat gampong Janarata, Pada tanggal 13 Mei 2022, Pukul 15:02 WIB

Wawancara bersama JL Masyarakat Gampong Janarata, Pada tanggal 10 Mei 2022, Pukul 15:15 WIB

Wawancara bersama SY Masyarakat Gampong Janarata, Pada Tanggal 13 Mei 2022, Pukul 16:00 WIB





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.1102/Un.08/FDK-I/PP.00.9/03/2022
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Kepada Bapak Reje Desa Janarata

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **Ida Susana / 180404055**
Semester/Jurusan : VIII / Pengembangan Masyarakat Islam
Alamat sekarang : Gampong Rukoh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Dampak Perubahan Sosial Budaya Sumang di Kalangan Masyarakat Gayo (Studi kasus pacaran Generasi Anak Muda di Desa Janarata kecamatan bandar, Kabupaten Bener Meriah)**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 08 Maret 2022
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,

AR-RANIRY



Berlaku sampai : 22 Juli 2022

Drs. Yusri, M.L.I.S.



PEMERINTAH KABUPATEN BENER MERIAH
KECAMATAN BANDAR
KAMPUNG JANARATA

Nomor : 70 /JR/ VII/2022
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : Izin Penelitian

Janarata, 09 Juli 2022
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan komunikasi
Universitas Ar-Raniry Banda Aceh
Di _
Tempat

1. Sehubungan dengan Surat pengantar dari Dekan Fakultas Dakwah dan komunikasi Universitas Ar-Raniry Banda Aceh No. B.1102/UN.08/FDK-I/PP.00.9/03/2022, 08 Maret 2022 perihal izin penelitian dalam rangka menyelesaikan Karya akhir (Skripsi), maka dari itu kami dan pemerintah Kampung Janarata Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah telah memberikan izin yang di perlukan mahasiswi tersebut.

Nama : IDA SUSANA
NIM : 180404055
Fakultas : Dakwah dan komunikasi
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Skripsi : Dampak sosial budaya sumang di kalangan masyarakat gayo (Studi kasus pacaran generasi anak muda di desa Janarata Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah)

2. Demikian kami sampaikan yang tersebut nama di atas telah melakukan penelitian pada tempat kami, dan semoga surat ini dapat dipergunakan seperlunya.

Di keluaran di : Janarata
Pada Tanggal : 09 Juli 2022
Reje Kampung Janarata


AMIRUDDIN

**INSTRUMENT WAWANCARA YANG DI BERIKAN KEPADA KETUA
MAJELIS ADAT GAYO DI KABUPATEN BENER MERIAH,
TOKOH GAMPONG DAN MASYARAKAT**

I. Ketua Majelis Adat Gayo di Kabupaten Bener Meriah

A. Indentitas Informan

- Nama :
- Jenis Kelamin :
- Usia/Tanggal Lahir :
- Alamat :
- Pekerjaan :
- Agama :
- Jabatan dalam struktur Majelis Adat Kab.Bener Meriah :

B. Data wawancara

- Tempat wawancara :
- Hari / Tanggal :
- Waktu :

C. Daftar Pertanyaan

1. Apa itu sumang?
2. Dimana bapak /Ibu mengetahui sumang?
3. Apa yang di ketahui tentang sumang?
4. Pada zaman dahulu bagaimana keadaan sumng ini ?
5. Lalu bagaimana keadaan sumang sekarang?
6. Sumang apa saja yang bapak/ibu masih terapkan?
7. Kenapa haya itu saja?
8. Faktor apa saja yang menyebabkan sumang ini jarang di gunakan?
9. Apakah anak muda paham sumang ini?

**INSTRUMENT WAWANCARA YANG DI BERIKAN KEPADA KETUA
MAJELIS ADAT GAYO DI KABUPATEN BENER MERIAH,
TOKOH GAMPONG DAN MASYARAKAT**

I. Ketua Majelis Adat Gayo di Kabupaten Bener Meriah

A. Indentitas Informan

- Nama :
- Jenis Kelamin :
- Usia/Tanggal Lahir :
- Alamat :
- Pekerjaan :
- Agama :
- Jabatan dalam struktur Majelis
Adat Kab.Bener Meriah :

B. Data wawancara

- Tempat wawancara :
- Hari / Tanggal :
- Waktu :

C. Daftar Pertanyaan

1. Apa itu sumang?
2. Dimana bapak /Ibu mengetahui sumang?
3. Apa yang di ketahui tentang sumang?
4. Pada zaman dahulu bagaimana keadaan sumng ini ?
5. Lalu bagaimana keadaan sumang sekarang?
6. Sumang apa saja yang bapak/ibu masih terapkan?
7. Kenapa haya itu saja?
8. Faktor apa saja yang menyebabkan sumang ini jarang di gunakan?
9. Apakah anak muda paham sumang ini?

8. Faktor apa saja yang menyebabkan sumang ini jarang di gunakan dan hampir hilang ?
9. Apakah anak muda paham sumang ini?
10. Apakah Bapak/ibu menerapkan sumang ini?
11. Apakah bapak/ibu mengajarkan sumang ini kepada anak-anak?
12. Bagaimana pandangan bapak terhadap budaya sumang bagus atau tidak dengan ada atau tiada nya sumang ini?
13. Sejauh ini apakah ada masyarakat yang melanggar budaya sumang?
14. Apakah budaya sumang hari ini masih melekat dengan masyarakat?
15. Apakah ketika ada masyarakat yang melanggar budaya sumang langsung ditegur?
16. Apakah ada sanksi khusus untuk masyarakat yang melanggar budaya sumang?
17. Menurut bapak / Ibu kenapa masyarakat hari ini banyak yang tidak paham terhadap budaya sumang?

III. Masyarakat Gampong Janarata

A. Indentitas Informan

- Nama :
- Jenis Kelamin :
- Usia/Tanggal Lahir :
- Alamat :
- Pekerjaan :
- Kedudukan di masyarakat :

B. Data wawancara

- Tempat wawancara :
- Hari / Tanggal :
- Waktu :

C. Daftar Pertanyaan :

1. Apa itu sumang?
2. Dimana bapak /Ibu mengetahui sumang?
3. Apa yang di ketahui tentang sumang?
4. Pada zaman dahulu bagaimana keadaan sumng ini ?
5. Lalu bagaimana keadaan sumang sekarang?
6. Sumang apa saja yang bapak/ibu masih terapkan?
7. Kenapa hanya itu saja?
8. Faktor apa saja yang menyebabkan sumang ini jarang di gunakan dan hampir hilang ?
9. Apakah anak muda paham sumang ini?
10. Apakah Bapak/ibu menerapkan sumang ini?
11. Apakah bapak/ibu mengajarkan sumang ini kepada anak-anak?
12. Bagaimana pandangan bapak terhadap budaya sumang bagus atau tidak dengan ada atau tiada nya sumang ini?
13. Sejauh ini apakah ada masyarakat yang melanggar budaya sumang?
14. Apakah budaya sumang hari ini masih melekat dengan masyarakat?
15. Apakah ketika ada masyarakat yang melanggar budaya sumang langsung ditegur?
16. Apakah ada sanksi khusus untuk masyarakat yang melanggar budaya sumang?
17. Menurut bapak / Ibu kenapa masyarakat hari ini banyak yang tidak paham terhadap budaya sumang?

DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan Bapak Jol Masyarakat Kampung Janarata



Wawancara dengan Ketua dan Staff Majelis Adat Gayo Kabupaten Bener Meriah



Wawancara dengan Bapak Ali Aminullah Keuchik Kampung Janarata



Wawancara dengan Ibu Ulfa Masyarakat Kampung Janarata



Wawancara dengan Bapak Amiruddin Sekretaris Kampung Janarata

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENELITI

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ida Susana
2. Tempat / Tanggal Lahir : Singah mulo, 01 Februari 2000
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Nim : 180404055
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Sidodadi
 - a. Kecamatan : Bandar
 - b. Kabupaten : Bener Meriah
 - c. Provinsi : Aceh
8. No. Telp/Hp : 082259651492

Riwayat Pendidikan

9. SD/MI : SDN JADI SEPAKAT Tahun Lulus 2012
10. SMP/MTS : SMPN 2 BANDAR Tahun Lulus 2015
11. SMA/MA : SMAN UNGGUL BINAAN BENER MERIAH Tahun Lulus 2018

Orang Tua/Wali

12. Nama Ayah : Zulfikar
13. Nama Ibu : Sutiyah

Pekerjaan Orang Tua

- a. Ayah : Wirausaha
 - b. Ibu : IRT
14. Alamat Orang Tua : Desa Sidodadi, Kec. Bandar
Kab. Bener Meriah

Banda Aceh, 13 Juli 2022

Peneliti,



Ida Susana